

**IMPLEMENTASI PROGRAM GERAKAN LITERASI
SEKOLAH DI MI MA'ARIF NU JIPANG KECAMATAN
KARANGLEWAS KABUPATEN BANYUMAS**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN
Purwokerto Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

**Oleh
NELA ROHDZATUL JANNAH
NIM. 1617405115**

IAIN PURWOKERTO

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH
IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :
Nama : Nela Rohdzatul Jannah
NIM : 1617405115
Jenjang : S-1
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di MI
Ma'arif NU Jipang Kecamatan Karanglewas Kabupaten
Banyumas

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “**Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di MI Ma’arif NU Jipang Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, Maret 2021

Saya yang menyatakan



Nela Rohdzatul Jannah
NIM. 1617405115

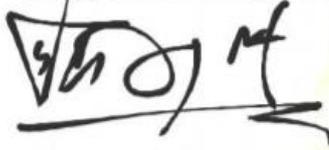
PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**IMPLEMENTASI PROGRAM GERAKAN LITERASI
SEKOLAH DI MI MA'ARIF NU JIPANG KECAMATAN
KARANGLEWAS KABUPATEN BANYUMAS**

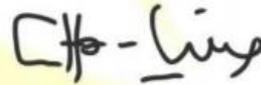
Yang disusun oleh: Nela Rohdzatul Jannah NIM: 1617405115, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Program Studi: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Kegerua Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Selasa, tanggal 13 bulan April tahun 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh

Penguji I/Ketua Sidang/Pembimbing,



Rahman Afandi, M.S.I.
NIP. 19680803 200501 1 001

Penguji II/Sekretaris Sidang,



Muhammad Nurhalim, M.Pd.
NIP. 19811221 200901 1 008

Penguji Utama,



Donny Khoirul Aziz, M.Pd.I.
NIP. 19850929 201101 010

Mengetahui :
Dekan,



D. S. Swito, M.Ag.
NIP. 19710424 199903 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 31 Maret 2021

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Nela Rohdzatul Jannah
Lamp : 3 eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, koreksi dan perbaikan seperlunya, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

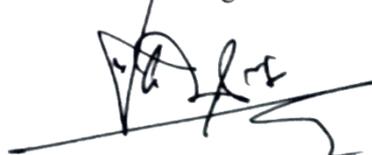
Nama : Nela Rohdzatul Jannah
NIM : 1617405115
Jenjang : S-1
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di MI Ma'arif NU
Jipang Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas

Dengan ini mohon agar skripsi tersebut dapat diujikan dalam rangka memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd)

Demikian atas perhatian Bapak, saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



H. Rahman Afandi, S.Ag., M.S.I
NIP.19680803200501 1 001

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (5) إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (6)

“Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan, Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”

(Q.S Al – Insyiroh 5-6)¹



IAIN PURWOKERTO

¹ Al-Hambra. Al Mushawwir Al-Qur'an perkata transliterasi. hlm. 596.

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillahirobbil'aalamiin penulis persembahkan karya sederhana ini kepada orang yang sangat kukasihi dan kusayangi:

- ❖ Mutiara jiwaku yaitu Ayahanda dan Ibunda tercinta, Bapak Suseno dan Ibu Siti Halimah sebagai kedua orangtua yang tak kenal lelah untuk berjuang dan berdo'a serta tak pernah putus dalam memberikan dukungannya.



IAIN PURWOKERTO

**IMPLEMENTASI PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH
DI MI MA'ARIF NU JIPANG KECAMATAN KARANGLEWAS
KABUPATEN BANYUMAS**

NELA ROHDZATUL JANNAH

NIM. 1617405115

Abstrak: Pentingnya literasi dalam dunia pendidikan sebagai upaya membangun generasi bangsa dengan wawasan dan pengetahuan yang luas yang berbudi pekerti luhur. Maka Pemerintah melalui Kemendikbud mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti luhur kepada peserta didik dengan mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan implementasi program Gerakan Literasi Sekolah di MI Ma'arif NU Jipang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan yang bersifat deksriptif kualitatif. Lokasi yang diteliti adalah MI Ma'arif NU Jipang. Dengan subjek penelitian meliputi kepala madrasah, guru kelas, kepala perpustakaan dan siswa. Hasil penelitian tentang Implementasi program gerakan literasi sekolah di MI Ma'arif NU Jipang adalah sebagai berikut: (1) Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di MI Ma'arif NU Jipang diwujudkan dengan melaksanakan program pembiasaan 15 menit membaca sebelum pembelajaran, Pojok Baca, Posterisasi, Gerakan ayo membaca (2) Strategi yang digunakan seperti lingkungan fisik sekolah, lingkungan sosial dan afektif, dan lingkungan akademik (3) Faktor pendukung implementasi program gerakan literasi sekolah di MI Ma'arif NU Jipang yaitu : peran aktif warga sekolah, antusias siswa tinggi, bantuan dari pihak lain, lingkungan sekolah yang kondusif, dukungan dari orang tua/wali siswa. Sedangkan faktor penghambat yaitu: tidak adanya ruang perpustakaan, kondisi buku dan jumlah buku yang tidak memadai, perawatan buku yang belum terjaga, motivasi siswa yang kurang (4) solusi untuk mengatasi masalah implementasi program gerakan literasi sekolah di MI Ma'arif NU Jipang antara lain: membuat pojok baca, pengadaan buku, disediakan lemari khusus untuk menyimpan buku, penanaman motivasi terhadap anak.

Kata kunci : *Impementasi Program, Gerakan Literasi Sekolah, MI Ma'arif NU Jipang.*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'aalamiin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa mencurahkan rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul: Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di MI Ma'arif NU Jipang Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada baginda Rosullulah SAW yang telah memberi cahaya ilmu dan penolong bagi seluruh umat. Semoga kelak kita menjadi salah satu umat yang mendapatkan syafa'at beliau di yaumul akhir kelak. Aamiin.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa ada banyak pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan serta arahan dalam berbagai bentuk baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis sampaikan terimakasih kepada:

1. Dr. Suwito, M.Ag. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, S.Ag., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
3. Dr. Subur, M.Pd., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
4. Dr. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
5. Dr. H. Siswadi, M.Ag. Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
6. Dwi Priyanto, S.Ag., M.Pd., Penasehat Akademik PGMI A Angkatan 2016 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
7. H. Rahman Afandi, S.Ag., M.S.I., sebagai dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktunya dengan penuh kesabaran memberikan arahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
8. Segenap dosen dan staff administrasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto yang telah membantu selama kuliah dan penyusunan skripsi.

9. Segenap guru MI Ma'arif NU Jipang yang telah membantu penulis selama melaksanakan penelitian.
10. Kedua orangtua penulis, saudara kandung dari penulis. Terima kasih atas cinta dan kasih sayang kalian, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Semua teman teman Kelas PGMI C IAIN Purwokerto angkatan 2016 yang telah mengajarkan arti kebersamaan kepada penulis.
12. Sahabat sahabat penulis, Fitri Amaliah, Amri Aghniah, Dwi Suci Wijayanti.
13. MIB yang selalu suport penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
14. Semua pihak yang telah membantu baik moril maupun materiil, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga perjuangan kita diberkahi Allah SWT.

Semoga amal baik dari semua pihak yang telah membantu, tercatat sebagai amal sholih yang di ridhai Allah SWT dan mendapatkan balasan yang sebaik-baiknya didunia dan diakhirat. Aamiin.

Akhir kata, hanya kepada Allah penulis memohon petunjuk dan meminta pertolongan serta perlindungan-Nya atas segala sesuatu.

Purwokerto, 20 April 2021

Penulis

Nela Rohdzatul Jannah
NIM. 1617405115

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Konseptual	5
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Manfaat penelitian	7
E. Kajian Pustaka	8
F. Sistematika Pembahasan	13
BAB II KAJIAN TEORI	14
A. Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah	14
1. Pengertian Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah	14
2. Komponen Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah	20
3. Tujuan Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah	24
4. Prinsip Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah	26
5. Strategi Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah	30
6. Ruang Lingkup Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah	31
7. Tahapan Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah	32

BAB III METODE PENELITIAN	56
A. Jenis Penelitian	56
B. Setting Penelitian.....	57
C. Objek dan Subjek Penelitian	57
D. Teknik Pengumpulan Data Penelitian	58
E. Teknik Keabsahan Data	61
F. Analisis Data Penelitian	61
BAB IV IMPLEMENTASI PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI MI MA'ARIF NU JIPANG KECAMATAN KARANGLEWAS KABUPATEN BANYUMAS.....	63
A. Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di MI Ma'arif NU Jipang Kecamatan karanglewas Kabupaten Banyumas.....	63
1. Deskripsi umum Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di MI Ma'arif NU Jipang	63
2. Jenis-jenis Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di MI Ma'arif NU Jipang	65
3. Startegi Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di MI Ma'arif NU Jipang	72
4. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di MI Ma'arif NU Jipang	73
5. Solusi Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di MI Ma'arif NU Jipang.....	74
B. Analisi Data.....	76
BAB V PENUTUP.....	81
A. Kesimpulan.....	81
B. Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

- Tabel I. Komponen literasi dan pihak yang berperan aktif, 20.
- Tabel II. Tahapan gerakan literasi sekolah, 26.
- Tabel III. Kecakapan literasi, 30.
- Tabel IV. Konsep gerakan literasi sekolah tahap pembiasaan, 31.



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Pedoman Wawancara
- Lampiran 2. Pedoman Observasi
- Lampiran 3. Pedoman Dokumentasi
- Lampiran 4. Hasil Wawancara
- Lampiran 5. Hasil Observasi
- Lampiran 6. Hasil Dokumentasi
- Lampiran 7. Dokumentasi MI Ma'arif NU Jipang
- Lampiran 8. Foto Kegiatan Program Gerakan Literasi Sekolah
- Lampiran 9. Surat Ijin Permohonan Observasi Pendahuluan
- Lampiran 10. Surat ijin Riset Individual
- Lampiran 11. Blangko Pengajuan Judul Proposal Skripsi
- Lampiran 12. Blangko Pengajuan Seminar Proposal
- Lampiran 13. Surat keterangan Seminar Proposal
- Lampiran 14. Rekomendasi Seminar Prposal Skripsi
- Lampiran 15. Daftar Hadir Ujian Proposal Skripsi
- Lampiran 16. Berita Acara Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 17. Blangko Bimbingan Proposal Skripsi
- Lampiran 18. Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 19. Rekomendasi Munaqosah
- Lampran 20. Surat Berita Acara Sidang Munaqosah
- Lampiran 21. Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
- Lampiran 22. Surat Keterangan Wakaf Perpustakaan

- Lampiran 23. Sertifikat BTA PPI
- Lampiran 24. Sertifikat Bahasa Arab
- Lampiran 25. Sertifikat Bahasa Inggris
- Lampiran 26. Sertifikat Komputer
- Lampiran 27. Sertifiat PPL II
- Lampiran 28. Sertifikat KKN
- Lampiran 29. Daftar Riwayat Hidup



IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran antara seorang pendidik kepada peserta didik untuk mencapai suatu tujuan. Dalam Pembukaan Undang-undang Dasar RI terdapat tujuan negara yang salah satunya yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, maka dari itu dengan adanya tujuan tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan.

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Undang-undang tentang sistem pendidikan nasional).²

Dalam dunia pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan kemampuan literasi. Dewasa ini literasi mulai dimaknai sebagai kemajuan suatu negara. Sejalan dengan fungsi dan tujuan Pendidikan nasional dimana kemampuan literasi dapat dimaknai sebagai cara untuk dapat mentransformasi pengetahuan serta akhlak manusia itu sendiri.

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Bab 2 Pasal 3, bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa,

² Dikutip dari <https://www.bphn.go.id/> tentang Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 tahun 1989 pada tanggal 06 oktober 2019 pukul 10.08 WIB.

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas Sumber Daya Manusia. Melalui Pendidikan seseorang dapat menambah pengetahuan dan wawasan. Indonesia tercatat sebagai salah satu negara yang berhasil mengurangi angka buta huruf. Data UNDP tahun 2014 mencatat bahwa tingkat melek huruf masyarakat Indonesia mencapai 92,8% untuk kelompok dewasa, dan 98,8% untuk kategori remaja. Angka ini menunjukkan bahwa Indonesia telah melewati tahapan krisis literasi dalam pengertian kemelekhurufan.⁴ Meskipun demikian, hal ini sangat memprihatinkan di Indonesia yaitu kemampuan literasi yang rendah.

Budaya literasi di Indonesia masih dianggap sangat rendah dengan negara-negara lain. Aktivitas membaca dan menulis sudah tidak lagi diprioritaskan bahkan pada anak-anak sekolah mereka enggan untuk membaca dan menulis. Hasil survey yang dilakukan oleh beberapa lembaga seperti yang telah dilakukan oleh *Programme for International Student Assessment (PISA)* menyebutkan bahwa budaya literasi siswa Indonesia berada posisi ke 57 dari 65 negara yang diteliti. Data statistik UNESCO tahun 2012 menyatakan bahwa dari total 61 negara, Indonesia berada di peringkat 60 dengan tingkat literasi rendah. Data ini jelas menunjukkan bahwa tingginya minat baca di Indonesia masih tertinggal jauh dari Singapura dan Malaysia, indeks minat baca Indonesia baru mencapai 0,0001 artinya setiap 1.000 penduduk hanya satu orang saja yang memiliki minat baca.⁵

Kegiatan literasi tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan membaca. Membaca merupakan jendela dunia, kegiatan yang wajib bagi siswa, karena dengan membaca dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan. Kemampuan

³ Dikutip dari www.bphn.go.id tentang *Undang-Undang Republik Negara Indonesia Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, diakses pada tanggal 1 maret 2020 pukul 10.44 WIB.

⁴ Ranti Wulandari, *Impelementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Islam Terpadu* Lukman Al-Hakim Internasional, Jurnal Kebijakan Pendidikan Edisi 3 Vol.VI, 2017.

⁵ Dikutip dari https://m.republika.co.id/amp_version/ngm3g840, diakses pada 01 maret 2020 pukul 11.47 WIB.

dan kemauan seseorang dalam membaca dapat mempengaruhi pengetahuan dan ketrampilan seseorang. Semakin banyak membaca tingkat pengetahuan seseorang akan lebih tinggi dan luas. Seseorang yang sering membaca akan memiliki kualitas yang lebih baik dari pada orang yang tidak memiliki kemauan dalam membaca.

Faktor-faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya minat baca di Indonesia terutama pada anak adalah karena faktor internal (dari diri anak sendiri), seperti intelegensi, usia, jenis kelamin, kemampuan membaca, sikap, serta kebutuhan psikologis. Adapun faktor eksternal (dari luar anak), seperti belum tersedianya bahan bacaan yang sesuai, status social, ekonomi, kelompok etnis, pengaruh teman sebaya, orang tua, guru, televisi, serta film.⁶

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI (Kemendikbud RI) terus mengupayakan budaya membaca untuk masyarakat Indonesia khususnya bagi peserta didik. Salah satu yang dilakukan pemerintah melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti luhur kepada peserta didik dengan mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS).⁷

Penumbuhan budi pekerti bertujuan untuk meunumbuhkan budi pekerti yang baik pada siswa. Pada era globalisasi seperti sekarang ini pesatnya perkembangan teknologi yang tidak hanya memberikan dampak positif bagi manusia, tetapi juga memberikan dampak negatif, siswa seringkali mengakses konten-konten negatif, adanya game online dan kurangnya waktu belajar akibat terlalu sering menggunakan telepon pintar dan lain sebagainya. Melalui Gerakan Literasi Sekolah diharapkan dapat menumbuhkan budi pekerti siswa, karena sekolah merupakan salah satu elemen yang penting dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah.

⁶ Nelul azmi. 2019. *Implementasi Gerakan Literasi (GLS) Di MI negeri kota Semarang tahun ajaran 2018/2019*. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. hlm 5 diakses pada tanggal 10 mei 2020 pukul 08.20 WIB

⁷ Dikutip dari <http://www.kemdikbud.go.id> tentang Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti diakses pada tanggal 3 november 2019 pukul 11.55 WIB.

GLS dikembangkan berdasarkan sembilan agenda prioritas (Nawacita) yang terkait dengan tugas dan fungsi Kemendikbud, khususnya Nawacita nomor 5, 6, 8, dan 9. Butir Nawacita yang dimaksudkan adalah (5) meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia; (6) meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya; (8) melakukan revolusi karakter bangsa; (9) memperteguh kebinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia. Empat butir Nawacita tersebut terkait erat dengan komponen literasi sebagai modal pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas, produktif.⁸

Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan upaya menyeluruh yang dilakukan seluruh komponen warga sekolah dan masyarakat. Upaya yang dilakukan yaitu dengan cara membiasakan anak didik dalam kegiatan membaca. Pemerintah sendiri telah melakukan upaya-upaya untuk membiasakan membaca yaitu dengan adanya program perpustakaan keliling. Dengan adanya program tersebut dapat menarik perhatian anak didik sehingga dapat membiasakan siswa dalam membaca. Akan tetapi program tersebut tidak berjalan lancar bahkan tidak semua sekolah didatangi oleh perpustakaan keliling tersebut.

Keterlibatan sekolah dalam hal ini sangatlah penting. Budaya membaca disekolah dapat meningkatkan mutu pembelajaran, mencapai tujuan dalam pembelajaran. Tidak hanya itu membaca juga dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan yang luas. Untuk mewujudkan hal tersebut pihak sekolah terutama guru-guru dikelas harus dapat memfasilitasi anak didiknya untuk membiasakan kegiatan membaca.

Penanaman karakter di MI Ma'arif NU Jipang menjadi pondasi dalam membentuk akhlak yang baik. Hal ini sama dengan Permendikbud No. 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti luhur kepada siswa dengan gerakan

⁸ Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. 2016. *Panduan gerakan literasi sekolah di sekolah dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemdikbud RI. Diakses dari <http://repositori.kemendikbud.go.id>. hlm 1

literasi sekolah. MI Ma'arif NU Jipang merupakan lembaga pendidikan formal berbasis agama yang menawarkan sistem pendidikan berkualitas kepada orang tua yang menginginkan pendidikan yang memiliki jaminan mutu serta mengedepankan akhlaq karimah.

Berdasarkan pengamatan di MI Ma'arif NU Jipang menunjukkan bahwa tidak adanya ruang perpustakaan yang memadai yang dapat digunakan siswa untuk kegiatan literasi. MI Ma'arif NU Jipang merupakan sekolah yang belum lama berdiri dan dari segi bangunan merupakan bangunan yang digunakan bersamaan dengan Pendidikan non formal (Madrasah Diniyah) ketika sore hari. Tidak adanya ruang perpustakaan yang dapat digunakan tidak membuat pihak sekolah dan guru-guru di MI Ma'arif NU Jipang tidak menuangkan ide dalam membuat program Gerakan Literasi Sekolah yang dapat digunakan menjadi literasi peserta didik. Pihak sekolah dan guru melakukan program Gerakan literasi sekolah diharapkan peserta didiknya terbiasa untuk membaca sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan siswa.⁹

Dengan demikian peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di MI Ma'arif NU Jipang Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas”**.

B. Definisi Konseptual

1. Implementasi Program

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari suatu rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Menurut Nurdin Usman dalam bukunya yang berjudul “Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum” mengemukakan pendapatnya mengenai implementasi sebagai berikut, Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.¹⁰

⁹ Hasil observasi di kelas IV Mi Ma'arif Nu Jipang pada tanggal 14 Agustus 2019 pukul 09.00 WIB.

¹⁰ Nurdin Usman. 2002. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: Grasindo. hlm.70.

Menurut Widoyoko Program adalah serangkaian kegiatan yang di rencanakan dengan seksama dan dalam pelaksanaannya berlangsung dalam proses yang berkesinambungan dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan orang banyak.¹¹

Jadi Implementasi Program adalah suatu pelaksanaan yang telah di rencanakan yang berlangsung secara kesinambungan yang melibatkan banyak orang.

2. Gerakan Literasi Sekolah

Literasi merupakan kemampuan seseorang dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis. Literasi dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan membaca dan menulis.¹²

Menurut Ane Permatasari menyatakan bahwa Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik.¹³

Jadi, yang dimaksud Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah adalah suatu usaha atau pelaksanaan yang telah direncanakan dan disusun secara sistematis untuk menjadikan sekolah yang literat.

3. MI Ma'arif NU Jipang

MI Ma'arif NU Jipang merupakan sebuah Lembaga pendidikan formal setingkat sekolah dasar berada dibawah naungan Kementrian Agama, terletak Di Desa Jipang RT Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas.

Dari definisi konseptual diatas maka yang dimaksud dengan implementasi program gerakan literasi sekolah pada penelitian ini adalah suatu program literasi yang digunakan oleh sekolah.

¹¹ Andri Sulisty, 2017, *Evaluasi program Budaya membaca di sekolah dasar negeri*. Jurnal manajemen pendidikan, Vol. 4 No.1, hlm.53.

¹² Achmad Shofiyuddin Iehsan. *Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Islam*. hlm. 5. Diakses dari <http://repository.unib.ac.id> pada tanggal 20 Maret 2020 pukul 10.20 WIB

¹³ Laili Rahmawati. 2016. *Sosialisasi Gerakan Literasi sekolah*. Kuala Kapuas: Sosialisasi Sekolah Aman dan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) SMAN 2 Kapuas. hlm, 3. Diakses dari <https://idr.uin-antasari.ac.id> pada tanggal 21 Maret 2020 pukul 08.57 WIB.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai “Bagaimana implementasi program gerakan literasi sekolah di MI Ma’arif NU Jipang kecamatan Karanglewas kabupaten Banyumas ?”

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan implementasi program Gerakan Literasi Sekolah di MI Ma’arif NU Jipang.

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat yang bersifat teoritis maupun praktis. Manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Sebagai pengembangan keilmuan di bidang pendidikan formal, terutama Gerakan Literasi Sekolah.

2. Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Tenaga Pendidik

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan penambah wawasan bagi tenaga pendidik dalam rangka melaksanakan Program Gerakan Literasi Sekolah.

b. Sekolah / Madrasah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan media literatur yang berguna bagi MI Ma’arif NU Jipang agar dapat melaksanakan Program Gerakan Literasi Sekolah dengan efektif sehingga dapat mencapai tujuan.

c. Peserta didik

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peserta didik sebagai bahan evaluasi diri agar dapat menjadi pribadi yang literat.

d. Peneliti

Hasil penelitian ini berguna untuk menambah pengetahuan ilmu pendidikan khususnya ilmu pendidikan yang berkaitan dengan penerapan Program Gerakan Literasi Sekolah.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka mempunyai arti peninjauan kembali pustaka-pustaka yang terkait (*review of related literature*). Kajian pustaka merupakan telaah terhadap berbagai jenis referensi seperti buku, *jurnal ilmiah*, artikel, skripsi, tesis, disertasi, *hands out*, *laboratory manuals*, dan karya ilmiah lainnya yang terkait dengan judul penelitian.¹⁴

Dalam hal ini, penulis telah mengkaji beberapa buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian sebelumnya diantaranya:

Pertama, buku yang berjudul “Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Sekolah Dasar” yang diterbitkan oleh Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam *e-book* ini bahwa Gerakan Literasi Sekolah yang digagas dan dikembangkan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah merupakan kepedulian atas rendahnya kompetensi peserta didik Indonesia dalam bidang matematika, sains, dan membaca. Data penelitian dalam Progress International Reading Literacy Study (PIRLS) tahun 2011 menunjukkan bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam memahami bacaan berada di bawah rata-rata internasional. Melalui penguatan kompetensi literasi, terutama literasi dasar, peserta didik diharapkan dapat memanfaatkan akses lebih luas pada pengetahuan agar rendahnya peringkat kompetensi tersebut dapat diperbaiki. GLS dikembangkan berdasarkan sembilan agenda prioritas (Nawacita) yang terkait dengan tugas dan fungsi Kemendikbud, khususnya Nawacita nomor 5, 6, 8, dan 9. Butir Nawacita yang dimaksudkan adalah (5)

¹⁴ Harnovinsah, *Modul 4 Kajian Pustaka*, (Pusat Bahan Ajar dan Elearning, <http://www.mercubuana.ac.id> , Universitas Mercu Buana). Diakses pada tanggal 21 Maret 2020 pukul 09.45 WIB

meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia; (6) meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya; (8) melakukan revolusi karakter bangsa; (9) memperteguh kebinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia. Empat butir Nawacita tersebut terkait erat dengan komponen literasi sebagai modal pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas, produktif dan berdaya saing, berkarakter, serta nasionalis. Untuk melaksanakan kegiatan GLS, diperlukan suatu panduan yang merupakan penjabaran lebih lanjut dari Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah (2016). Buku Panduan GLS ini berisi penjelasan pelaksanaan kegiatan literasi yang terbagi menjadi tiga tahap, yakni: pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran beserta langkah-langkah operasional pelaksanaan dan beberapa contoh praktis instrumen penyertanya. Panduan ini ditujukan bagi kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan untuk membantu mereka melaksanakan kegiatan literasi di SD.¹⁵ Buku ini dapat dijadikan sebagai acuan penulis karena buku ini merupakan buku yang membahas tentang Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar, yang berkaitan dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis.

Kedua, Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Vol. 4 No. 1, Maret 2018 yang berjudul “Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah Dasar Negeri Gugus Sungai MIAI Banjarmasin” yang ditulis oleh Hamdan Husein Batubara dan Dessy Noor Ariani. Hasil dari penelitian ini bahwa pelaksanaan program gerakan literasi sekolah di SDN Gugus Sungai MIAI Banjarmasin berada pada tahap pembiasaan. Upaya-upaya yang dilakukan sekolah dalam melaksanakan program gerakan literasi sekolah adalah: (1) menambah buku pengayaan, (2) mendekatkan buku ke peserta didik dengan cara membuat area baca dan lingkungan yang kaya akan teks, (3) melaksanakan berbagai bentuk kegiatan literasi, dan (4) melibatkan publik dalam pelaksanaan gerakan literasi. Adapun kendala yang dihadapi sekolah dalam pelaksanaan GLS adalah: (1) rendahnya

¹⁵ Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. *Panduan gerakan literasi sekolah*..... hlm 1-2.

kesadaran guru, (2) buku pengayaan yang sesuai dengan kebutuhan anak sulit ditemukan, (3) guru malas membaca, (4) guru tidak memahami penerapan gerakan literasi, dan (5) sekolah kekurangan dana. Dengan demikian, implementasi program GLS di SDN Gugus Sungai Miai Banjarmasin perlu ditingkatkan ke tahap pengembangan dengan melibatkan berbagai pihak.¹⁶ Adapun Persamaan antara penelitian penulis dengan jurnal ini yaitu sama-sama membahas tentang Implementasi program Gerakan literasi sekolah. Sedangkan perbedaan penelitian penulis dengan jurnal ini yaitu pada jurnal ini lebih mendalami upaya pelaksanaan program gerakan literasi sekolah di SDN Gugus Sungai Miai Banjarmasin, Sedangkan penelitian yang penulis lakukan yaitu implementasi program gerakan literasi sekolah yang ada di MI Ma'arif NU Jipang lebih menekankan pada jenis program gerakan literasi sekolah yang diterapkan, strategi yang dilaksanakan, faktor penghambat dan faktor pendukung serta solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah tersebut, penulis juga menggambarkan penelitian ini dengan metode deskriptif kualitatif, Waktu penelitian yang dilaksanakanpun berbeda dengan yang penulis lakukan yaitu pada tahun 2018 sedangkan penulis melakukan penelitian pada tahun 2020.

Ketiga, Penelitian yang berjudul “Pengaruh Program Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Peserta Didik Di SMA Negeri 2 Gadingrejo Tahun Pelajaran 2017/2018” yang ditulis oleh Ridwan Santoso. Hasil dari penelitian ini bahwa terdapat pengaruh yang kuat dan signifikan antara pelaksanaan gerakan literasi sekolah dengan peningkatan minat baca peserta didik di SMA Negeri 2 Gadingrejo tahun pelajaran 2017/2018. Artinya semakin baik pelaksanaan gerakan literasi sekolahnya maka akan semakin positif peningkatan minat baca peserta didik.¹⁷ Persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama meneliti tentang Program Gerakan literasi

¹⁶ Hamdan Husein Batubara dan Dessy Noor Ariani, *Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah Dasar Negeri Gugus Sungai MIAI Banjarmasin*, Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, Vol. 4 No. 1, Maret 2018. hlm.15.

¹⁷ Ridwan Santoso, *Pengaruh Program Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Peserta Didik SMA Negeri 2 Gadingrejo Tahun Pelajaran 2017/2018*, (Skripsi, BandarLampung: Universitas Lampung, 2018) yang diakses pada tanggal 28 Agustus 2019 pukul 20.32 WIB.

sekolah. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu dalam penelitian ini lebih menekankan kepada pengaruh program literasi terhadap minat baca peserta didik, Sedangkan penelitian yang penulis lakukan yaitu implementasi program gerakan literasi sekolah yang ada di MI Ma'arif NU Jipang lebih menekankan pada jenis program gerakan literasi sekolah yang diterapkan, strategi yang dilaksanakan, faktor penghambat dan faktor pendukung serta solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah tersebut. Penulis juga menggambarkan penelitian ini dengan metode deskriptif kualitatif, Waktu penelitian yang penulis lakukan juga berbeda yaitu dilakukan pada tahun 2020.

Keempat, Penelitian yang berjudul “Pengaruh Pasukan Literasi terhadap Minat Baca SMP Negeri 5 Surabaya” yang ditulis oleh Uswatun Chasanah. Hasil penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pasukan literasi dan minat baca siswa SMP Negeri 5 Surabaya. Hal ini berdasarkan pada hasil analisis data yang menghasilkan thitung sebesar 4,738 dan ttabel sebesar 1,980, maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,738 > 1,980$) yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti pasukan literasi berpengaruh secara signifikan terhadap minat baca siswa.¹⁸ Persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama membahas terkait literasi. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu dalam penelitian ini subjeknya berbeda yaitu komunitas gerakan literasi yang ada di SMP N 5 Surabaya, Sedangkan penelitian yang penulis lakukan yaitu implementasi program gerakan literasi sekolah yang ada di MI Ma'arif NU Jipang lebih menekankan pada jenis program gerakan literasi sekolah yang diterapkan, strategi yang dilaksanakan, faktor penghambat dan faktor pendukung serta solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah tersebut, penulis juga menggambarkan penelitian ini dengan metode deskriptif

¹⁸ Uswatun Chasanah, *Pengaruh Pasukan Literasi Terhadap Minat Baca Siswa SMP Negeri 5 Surabaya*, (Skripsi, Surabaya: Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019), diakses pada tanggal 20 Agustus 2019 pukul 19.24 WIB.

kualitatif, Waktu penelitian yang dilakukannya berbeda penulis melakukan penelitian pada tahun 2020.

Kelima, Penelitian yang berjudul “Pembudayaan Literasi Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Cilacap” yang ditulis oleh Delfi Florida Beauty. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan pembudayaan literasi di MI Negeri 2 Cilacap sudah sesuai dengan teori pembudayaan literasi. Pembudayaan literasi di MI Negeri 2 Cilacap meliputi pembudayaan literasi berbasis keluarga yang berjalan sebatas pengetahuan orang tua karena keterbatasan sarana dan prasarana, pembudayaan literasi berbasis sekolah yang diintegrasikan dalam proses pembelajaran melalui kegiatan KBM, dibiasakan dengan membaca 15 menit membaca sebelum pembelajaran dan di ajak berkunjung ke perpustakaan, dilatih konsisten dengan adanya jadwal rutin yang dibuat oleh guru, menjadi kebiasaan tanpa disadari anak berkunjung ke perpustakaan di saat jam kosong atau ada waktu luang, menjadi karakter yang sudah tertanam di dalam diri anak dan menjadi budaya. Dan pembudayaan literasi berbasis masyarakat sebagai pengembangan dari keluarga dan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa MI Negeri 2 Cilacap telah berhasil membudayakan literasi untuk menumbuhkembangkan budi pekerti anak didik dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.¹⁹ Persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama membahas terkait literasi. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan yaitu implementasi program gerakan literasi sekolah yang ada di MI Ma’arif NU Jipang lebih menekankan pada jenis program gerakan literasi sekolah yang diterapkan, strategi yang dilaksanakan, faktor penghambat dan faktor pendukung serta solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah tersebut, penulis juga menggambarkan penelitian ini dengan metode deskriptif kualitatif, Waktu penelitian yang dilakukannya berbeda penulis melakukan penelitian pada tahun 2020.

¹⁹ Delfi Florida Beauty, *Pembudayaan Literasi Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Cilacap*, (Skripsi, Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2018), diakses pada tanggal 29 Agustus 2019 pukul 15.13 WIB.

Dari hasil kajian terhadap beberapa literatur tersebut ternyata belum ditemukan penelitian tentang Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah Di MI Ma'arif NU Jipang Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas, sehingga penelitian ini berbeda dengan penelitian–penelitian sebelumnya.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan uraian yang memberikan petunjuk mengenai pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas. Untuk mempermudah pembaca dalam memahami skripsi ini, maka penulis akan membaginya ke dalam beberapa bagian, yaitu bagian awal, bagian utama dan bagian akhir.

Pada bagian awal skripsi ini terdiri dari halaman judul, pernyataan keaslian, pengesahan, nota dinas pembimbing, abstrak, halaman motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran.

Di dalam BAB I terdapat pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus kajian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

Di dalam BAB II terdapat landasan teori dari penelitian yang akan dilakukan berkaitan dengan Program Gerakan Literasi Sekolah.

Di dalam BAB III terdapat metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, objek penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data dan teknik analisis data.

Kemudian BAB IV terdapat hasil penelitian dan pembahasan.

Selanjutnya BAB V merupakan bab terakhir yang berisi tentang kesimpulan, saran dan kata penutup.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

1. Pengertian Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Implementasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu pelaksanaan atau penerapan.²⁰ Sedangkan implementasi merupakan suatu tindakan atau pelaksanaan dari suatu rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Menurut Majone dan Wildavsky mengemukakan implementasi sebagai evaluasi, Implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.²¹

Menurut Nurdin Usman dalam bukunya yang berjudul “Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum” mengemukakan pendapatnya mengenai implementasi sebagai berikut, Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.²²

Implementasi dapat diartikan sebagai penerapan atau operasionalisasi suatu aktivitas guna mencapai suatu tujuan atau sasaran. Implementasi menurut Browne dan Wildavsky mengemukakan bahwa implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan.²³

²⁰ Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. hlm.548.

²¹Dr.H Syarifudin Nurdin,M.Pd. 2002. *Guru profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Pers. hlm. 70.

²² Nurdin Usman. 2002. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum.....*hlm. 70.

²³ Arinda Firdianti. 2018. *Implementasi manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan prestasi belajar siswa*. Yogyakarta: CV.GRE Publishing. hlm. 19.

Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa implementasi merupakan suatu pelaksanaan yang telah direncanakan disusun secara matang untuk mencapai suatu tujuan dalam suatu aktivitas atau kegiatan.

Dari sisi istilah, kata “Literasi” berasal dari Bahasa Latin “*litteratus*” (*littera*), yang setara dengan kata *letter* dalam Bahasa Inggris yang merujuk pada makna “kemampuan membaca dan menulis”. Adapun literasi dimaknai “kemampuan membaca dan menulis” yang kemudian berkembang menjadi “kemampuan menguasai pengetahuan bidang tertentu”.²⁴

Literasi adalah kemampuan berbahasa seseorang (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) untuk berkomunikasi dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Menurut Sulzby mengartikan literasi secara sempit, yaitu literasi sebagai kemampuan membaca dan menulis. Hal ini sejalan dengan pendapat Grabe, Kaplan dan Graff yang mengartikan literacy sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis (*able to read and write*).²⁵

Literasi menurut Goody bahwa literasi dalam arti sempit adalah kemampuan membaca dan menulis.²⁶ Berbeda pendapat dengan Alberta yang menyatakan bahwa literasi bukan hanya sekedar kemampuan untuk membaca dan menulis namun menambah pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan yang dapat membuat seseorang memiliki kemampuan berfikir kritis, mampu memecahkan masalah dalam berbagai konteks, mampu berkomunikasi secara efektif dan mampu mengembangkan potensi serta berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat.²⁷

Literasi merupakan sesuatu yang terus berkembang dan berproses yang berporos pada pemahaman terhadap teks dan konteksnya sebab manusia

²⁴ Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud. 2018. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah Edisi 2*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Diakses dari <http://repositori.kemendikbud.go.id> . hlm, 7.

²⁵ USAID PRIORITAS. 2014. *Buku sumber untuk Dosen LPTK pembelajaran literasi kelas awal SD/MI di LPTK*. Cornwallis Road: RTI International (www.prioritaspendidikan.org). hlm, 2.

²⁶ Ibadullah Malawi dkk. 2017. *Pembelajaran literasi berbasis sastra local*. Jawa timur: CV AE Media grafika. Dikutip dari <https://books.google.co.id> diakses pada 12 Februari 2020 pukul 13.58 WIB hlm. 7.

²⁷ Ibadullah Malawi dkk. *Pembelajaran literasi*..... hlm.8.

berurusan dengan teks sejak dilahirkan, masa kehidupan hingga kematian.

28

Menurut Suyono menyatakan bahwa literasi sebagai basis pengembangan pembelajaran efektif dan produktif memungkinkan siswa terampil mencari dan mengolah informasi yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan berbasis ilmu pengetahuan abad ke-21.²⁹

Menurut Hartati literasi adalah kemampuan memahami, mengelola, dan menggunakan informasi dalam berbagai konteks. Senada dengan definisi tersebut, Aan Subhan Pamungkas menjelaskan literasi sebagai kemampuan membaca dan memahami teks, grafik, tabel, dan diagram dalam berbagai konteks. Menurut Ana Nurhasah, kemampuan literasi juga dapat berupa kemampuan menyaring dan mengolah informasi sehingga dapat bermanfaat bagi diri manusia.³⁰

Kegiatan literasi selama ini identik dengan aktivitas membaca dan menulis. Namun, deklarasi Praha menyebutkan bahwa literasi juga mencakup, bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Literasi juga bermakna praktik, dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya.³¹

Literasi lebih dari sekedar membaca dan menulis, namun mencakup ketrampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, dan auditori.³²

²⁸ Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah Edisi 2*.....hlm, 9.

²⁹ Suyono, Titik Harsiati, Ika Sari Wulandari. 2018. Implementasi gerakan Literasi Sekolah Pada Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar. Universitas Negeri Malang. Hlm. 117.

³⁰ Hamdan Husein Batubara dan Dessy Noor Ariani, *Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah Dasar Negeri Gugus Sungai MIAI Banjarmasin*, Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, Vol. 4 No. 1, Maret 2018. hlm.16.

³¹ Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah Edisi 2*.....hlm, 7.

³² Dikutip dari Dinas Pendidikan kota Bandung, *Gerakan Literasi Sekolah*, <https://disdik.bandung.go.id> diakses pada tanggal 11 Mei 2020 pukul 08.44 WIB

Menurut Alexandria menjelaskan bahwa literasi merupakan sebuah kemampuan untuk bisa melakukan manajemen pengetahuan dan juga kemampuan untuk selalu belajar.³³

Menurut Kirsch & Jungeblut dalam bukunya yang berjudul “*Literacy: Profile of America’s Young Adult*”, literasi didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan informasi untuk mengembangkan pengetahuan sehingga bermanfaat bagi masyarakat.³⁴

Menurut Kern mendefinisikan istilah literasi yaitu “*Literacy is the use of socially-, and historically-, and culturally-situated practices of creating and interpreting meaning through texts. It entails at least a tacit awareness of the relationships between textual conventions and their context of use and, ideally, the ability to reflect critically on those relationships. Because it is purpose-sensitive, literacy is dynamic – not static – and variable across and within discourse communities and cultures. It draws on a wide range of cognitive abilities, on knowledge of written and spoken language, on knowledge of genres, and on cultural knowledge*”.³⁵ Hal ini menjelaskan bahwa Literasi mencakup teks tulis dan teks lisan, pengetahuan tentang jenis-jenis teks yang berlaku/digunakan dalam komunitas wacana misalnya, teks naratif, eksposisi, deskripsi dan lain-lain serta terdapat tujuh unsur yang membentuk definisi tersebut, yaitu berkenaan dengan interpretasi, kolaborasi, konvensi, pengetahuan kultural, pemecahan masalah, refleksi, dan penggunaan bahasa.

Secara lebih luas, literasi meliputi *Pertama*, Literasi Dasar yaitu dengan mengembangkan kegiatan membaca, menulis, dan berhitung. *Kedua*, Literasi Perpustakaan yaitu dengan menggalakkan kegiatan literasi dengan menggunakan referensi yang ada di perpustakaan. *Ketiga*, Literasi

³³ Farid ahmadi dan hamidulloh Ibda. 2018. *Media Literasi Seklah (Teori dan Praktik)*. CV Pilar Nusantara: Semarang. hlm. 19.

³⁴ Budi Waluyo, Sri Hastuti dkk. 2019. *Startegi Menghidupkan Budaya Literasi Melalui Dongeng*. Universitas Sebelas Maret: Senadimas Unisri. hlm. 254

³⁵ Aas saomah. 2017. *Implementasi Teori Belajar Terhadap Pendidikan Literasi*. Uiversitas Sumatera Utara. hlm. 3.

Teknologi yakni dengan menggunakan kemajuan teknologi untuk memudahkan kegiatan literasi. *Keempat*, Literasi Media yaitu dengan menggunakan media sebagai media promosi literasi. *Kelima*, Literasi Visual yakni kemampuan untuk mengapresiasi design grafis dan teks visual. Hal ini juga disampaikan oleh Teguh bahwa literasi lebih dari sekadar membaca dan menulis, namun mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan audio.³⁶

Adapun konsep dasar dalam literasi sendiri yaitu sebagai berikut Pertama, Literasi dasar, literasi dasar dalam konsep dasar literasi yaitu mengembangkan kegiatan membaca, menulis dan berhitung. Kedua, Literasi perpustakaan, yaitu menggalakkan kegiatan literasi dengan menggunakan referensi yang ada di perpustakaan. Ketiga, Literasi Teknologi, yaitu menggunakan kemajuan teknologi untuk memudahkan kegiatan literasi. Keempat, Literasi media, yaitu menggunakan media sebagai media promosi literasi. Kelima, Literasi Visual, yaitu kemampuan untuk mengapresiasi design grafis dan teks visual.³⁷

Menurut Morrow menjelaskan bahwa ada beberapa konsep umum literasi adalah literasi dimulai dalam beberapa bentuk sejak bayi dan berkembang sesuai dengan perkembangan anak melalui caranya masing-masing, kebanyakan anak-anak mulai membaca, menulis, mengeja sebelum mereka masuk sekolah, belajar membaca dan menulis merupakan tugas tersulit bagi beberapa anak.³⁸

Dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah (GLS), literasi dimaknai tidak hanya sekedar pengetahuan dan kecakapan baca tulis, namun juga

³⁶ Budi Waluyo, Sri Hastuti dkk. 2019. *Strategi Menghidupkan Budaya Literasi Melalui Dongeng*..... hlm. 254

³⁷ Mulyo Teguh, 2017, *Gerakan Literasi Sekolah*, Prosiding seminar nasional, diakses dari www.pgsd.umk.ac.id pada tanggal 11 Mei 2020 pukul 09.04 WIB

³⁸ Ni Nyoman Padmadewi dan Luh Putu Artini. 2018. *Literasi di Sekolah dari teori ke praktik*. Nilacakra: Bali. hlm.9.

mencakup numerisasi, sains, digital, finansial, budaya dan kewargaan yang bermuara pada perilaku yang berterima dalam kehidupan sehari-hari.³⁹

Literasi Sekolah dalam konteks GLS adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/ atau berbicara.⁴⁰

Gerakan literasi sekolah merupakan sebuah gerakan dalam upaya menumbuhkan budi pekerti siswa yang bertujuan agar siswa memiliki budaya membaca dan menulis sehingga tercipta pembelejaraan sepanjang hayat.⁴¹

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat dipresentasikan keteladanan, dunia usaha, dll.), dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.⁴²

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik.⁴³

Budaya literasi sekolah sangatlah diperlukan selain untuk meningkatkan mutu pembelajaran, literasi sekolah juga bertujuan untuk memfasilitasi dan mengembangkan kemampuan siswa, membiasakan

³⁹ Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah Edisi 2*.....hlm, 9.

⁴⁰ Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. *Panduan gerakan literasi sekolah* hlm 2

⁴¹ Dikutip dari Dinas Pendidikan kota Bandung, *Gerakan Literasi Sekolah*, <https://disdik.bandung.go.id> diakses pada tanggal 11 Mei 2020 pukul 08.47 WIB

⁴² Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah Edisi 2*.....hlm, 10.

⁴³ Laili Rahmawati. *Sosialisasi Gerakan Literasi Sekolah* hlm. 3.

membaca serta mengelola informasi yang mereka peroleh, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna, bermutu dan menyenangkan seperti yang tertera dalam tujuan literasi Sekolah, yaitu meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat, menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak, agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan, serta menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.⁴⁴

Budaya literasi sangat penting dalam kehidupan siswa. Dalam mengenalkan budaya literasi bukan pelajaran yang mudah, tetapi merupakan suatu proses yang panjang dan dilakukan dalam beberapa tahapan. Tiap-tiap tahapan dikerjakan melalui beberapa kegiatan yang berbasis literasi sesuai dengan tingkatan literasi.⁴⁵

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa Implementasi Gerakan Literasi Sekolah adalah suatu usaha atau pelaksanaan yang telah direncanakan untuk menjadikan sekolah yang literat yang melibatkan pihak sekolah, orang tua/wali murid dan masyarakat.

2. Komponen Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Komponen menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah bagian dari keseluruhan unsur.⁴⁶ Sedangkan komponen menurut Aminudin adalah keseluruhan makna yang terdiri dari sejumlah elemen, dimana antara elemen yang satu dengan elemen lainnya memiliki ciri khusus yang berbeda-beda.⁴⁷

⁴⁴ Aulia Akbar. 2017. *Membudayakan Literasi Dengan Program 6M Di Sekolah Dasar*. JPSPD Vol. 3 No 1 diakses pada tanggal 14 April 2021 pukul 12.50 wib

⁴⁵ Ni Nyoman Padmadewi dan Luh Putu Artini. 2018. *Literasi di Sekolah dari teori ke praktik*..... hlm. 10.

⁴⁶ Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*..... hlm.744.

⁴⁷ Dikutip dari <http://www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-komponen/> diakses pada 18 April 2020 pukul 10.20 WIB

Literasi lebih dari sekadar membaca dan menulis, namun mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori.⁴⁸

Menurut Cay dan Ferguson (www.bibliotech.us/pdfs/InfoLit.pdf) menjabarkan bahwa komponen literasi informasi terdiri atas literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi dan literasi visual, komponen literasi tersebut dijelaskan sebagai berikut :⁴⁹

- a. Literasi Dini (*Early Literacy*), yaitu kemampuan untuk menyimak, memahami Bahasa latin, dan berkomunikasi melalui gambar dan lisan yang dibentuk oleh pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan sosialnya di rumah. Pengalaman peserta didik dalam berkomunikasi dengan bahasa ibu menjadi fondasi perkembangan literasi dasar.
- b. Literasi Permulaan (*Basic Literacy*), yaitu kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis dan menghitung (*counting*) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (*calculating*), mempersepsikan informasi (*perceiving*), mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi (*drawing*), berdasarkan pemahaman dan pengambilab kesimpulan pribadi.
- c. Literasi perpustakaan (*Library Literacy*), antara lain memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodical, memahami *Dewey Decimal System* sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan atau mengatasi masalah.

⁴⁸ Yasmina. 2018. *Terapkan di Sekolah, Ini 6 Komponen Literasi Informasi*. <https://yasminafoundation.org/terapkan-di-sekolah-ini-6-komponen-literasi-informasi/> diakses pada 18 April 2020 pukul 10.23 WIB

⁴⁹ Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah Edisi 2*..... hlm, 11.

- d. Literasi Media (*Media Literacy*), yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (media radio, media televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya.
- e. Literasi Teknologi (*Technologi Literacy*), yaitu kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti perangkat keras (*hardware*), perangkat lunak (*software*) serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Berikutnya kemampuan dalam memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet. Dalam praktiknya, juga pemahaman menggunakan komputer (*Computer Literacy*) yang di dalamnya mencakup menghidupkan dan mematikan komputer, menyimpan dan mengelola data, serta mengoperasikan program perangkat lunak. Sejalan dengan membanjirnya informasi karena perkembangan teknologi saat ini, diperlukan pemahaman yang baik dalam mengelola informasi yang dibutuhkan masyarakat.
- f. Literasi Visual (*Visual Literacy*), adalah pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audio-visual secara kritis dan bermartabat. Tafsir terhadap materi visual yang tidak terbandung, baik dalam bentuk cetak, auditori, maupun digital (perpaduan ketiganya disebut teks multimodal), perlu dikelola dengan baik. Bagaimanapun di dalamnya banyak manipulasi dan hiburan yang benar-benar perlu disaring berdasarkan etika dan kepatutan.

Pihak yang berperan aktif dalam pelaksanaan komponen literasi dipaparkan pada Tabel 2.1 berikut.

Tabel 2.1 Komponen Literasi dan Pihak yang Berperan Aktif⁵⁰

No	Komponen Literasi	Pihak Yang Berperan Aktif
1	Literasi Dini	Orang Tua dan keluarga, Guru/PAUD, Pamong/Pengasuh
2	Literasi Permulaan	Pendidikan Formal dan Keluarga
3	Literasi perpustakaan	Pendidikan Formal
4	Literasi teknologi	Pendidikan Formal dan Keluarga
5	Literasi media	Pendidikan Formal, Keluarga, Lingkungan Sosial (tetangga/masyarakat sekitar)
6	Literasi Visual	Pendidikan Formal, Keluarga, Lingkungan Sosial (tetangga/masyarakat sekitar)

Menurut Mulyo Teguh konsep dasar literasi adalah sebagai berikut :⁵¹

- a. Literasi Dasar Mengembangkan kegiatan membaca, menulis, dan berhitung.
- b. Literasi Perpustakaan Menggalakkan kegiatan literasi dengan menggunakan referensi yang ada di perpustakaan.
- c. Literasi Tekhnologi Menggunakan kemajuan teknologi untuk memudahkan kegiatan literasi.
- d. Literasi Media Menggunakan media sebagai media promosi literasi. Media terbagi menjadi media online seperti pembuatan blog yang akan me-link ke website, facebook dan twitter. Sementara media cetak bisa dilakukan dengan bekerjasama dengan koran agar menyediakan kolom khusus untuk bagi karya anak, seperti puisi, karangan bebas, cerita bergambar, dan sebagainya. Atau bekerja sama dengan stasiun TV dan radio untuk menyiarkan dan mengampanyekan gerakan literasi.
- e. Literasi Visual Kemampuan untuk mengapresiasi design grafis dan teks visual.

⁵⁰ Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah Edisi 2*. hlm, 12.

⁵¹ Mulyo Teguh. 2017. *Aktualisasi kurikulum 2013 di sekolah dasar melalui gerakan literasi sekolah untuk menyiapkan generasi unggul dan berbudi pekerti*. Prosding seminar nasional :Pati. hlm.....20

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat enam komponen Gerakan Literasi Sekolah yang masing-masing komponen terdapat pihak yang berperan aktif di dalamnya, komponen-komponen tersebut yaitu komponen literasi dini (*Early Literacy*), literasi permulaan (*Basic Literacy*), literasi perpustakaan (*Library Literacy*), literasi teknologi (*Technology Literacy*), literasi media (*Media Literacy*), dan literasi visual (*Visual Literacy*).

3. Tujuan Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Program literasi digalakkan di satuan pendidikan untuk meningkatkan minat baca dan daya baca siswa.⁵² Dalam mewujudkan Gerakan literasi sekolah (GLS) tidak lepas dari tujuan yang ingin dicapai. Gerakan Literasi Sekolah mempunyai dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

Tujuan umum dari gerakan literasi sekolah adalah menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Sedangkan tujuan khusus dari Gerakan Literasi sekolah terdiri lima tujuan yaitu *Pertama*, menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah. *Kedua*, meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat. *Ketiga*, menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan. *Keempat*, menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan. *Kelima*, mewadahi berbagai strategi membaca.⁵³

Tujuannya untuk menjadikan sekolah sebagai komunitas yang memiliki komitmen dan budaya membaca yang tinggi serta memiliki kemampuan untuk menulis yang komprehensif. Untuk mencapai tujuan

⁵² Albert Efendi Pohan. 2020. *Literacy Goes To School Gerakan Literasi Nasional*. Jawa Timur: CV Penerbit Qiara Media. Diakses melalui <https://books.google.co.id> pada tanggal 13 Mei 2020 pukul 15.00 WIB. hlm 2.

⁵³ Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. *Panduan gerakan literasi sekolah*hlm 2.

tersebut dapat dilakukan Program Aksi dari Gerakan Literasi Sekolah sebagai berikut :⁵⁴

- a. Menyediakan Buku Bacaan Bagi Siswa merupakan kegiatan yang dirancang untuk mendapatkan buku bacaan bagi sekolah minimal 3 kali jumlah siswa di sekolah, setiap kelas di dorong untuk memiliki sudut baca (reading corner), melalui kerjasama dengan komite sekolah dan wali murid.
- b. Program membaca setiap hari merupakan kegiatan yang dirancang agar setiap sekolah mengalokasikan waktu minimal 15 menit sehari, guna membiasakan siswa, guru, manajemen sekolah dan kepala sekolah untuk membaca di sekolah maupun di rumah
- c. Tantangan membaca merupakan kegiatan yang dirancang untuk mengejar target/jumlah tertentu terhadap buku yang dibaca baik tingkat sekolah, kabupaten/kota maupun tingkat provinsi.
- d. *Reading Award* merupakan kegiatan yang dirancang untuk memberikan penghargaan membaca bagi siswa terbanyak membaca buku baik berskala tingkat masing masing sekolah, kabupaten/kota maupun tingkat provinsi, hal ini bertujuan agar merangsang siswa agar terus membaca.
- e. Pelatihan Menulis, merupakan kegiatan yang dirancang agar setiap sekolah melatih/mendidik siswa untuk menulis, dengan pemberian tugas untuk menulis kembali buku yang telah dibaca dalam bentuk resume buku atau resensi buku.
- f. *Writing Award* merupakan kegiatan yang dirancang untuk memberikan penghargaan kemampuan menulis bagi siswa terhadap buku yang dibaca baik tingkat sekolah, kabupaten/kota maupun tingkat provinsi, hal ini bertujuan agar merangsang siswa untuk bisa menulis.

⁵⁴ Mulyo Teguh. 2017. *Aktualisasi kurikulum 2013 di sekolah dasar melalui gerakan literasi sekolah untuk menyiapkan generasi unggul dan berbudi pekerti*. Prosding seminar nasional :Pati. hlm.....20.

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan dari Gerakan Literasi Sekolah memiliki dua tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umumnya yaitu menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Sedangkan untuk tujuan khusus sendiri terdiri dari lima tujuan seperti yang telah dipaparkan diatas. Dengan adanya tujuan tersebut sehingga dalam pelaksanaan gerakan literasi dapat diketahui hal yang akan dicapai atau dihasilkan dari gerakan literasi sekolah tersebut. Program gerakan literasi yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah menyediakan Buku Bacaan Bagi Siswa, program membaca setiap hari, Tantangan membaca, *reading award* dan *writing award*.

4. Prinsip Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Prinsip menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah asas (kebenaran yang menjadi pokok dasar berfikir, bertindak dan sebagainya), dasar.⁵⁵ Prinsip adalah suatu pernyataan fundamental atau kebenaran umum maupun individual yang dijadikan oleh seseorang/kelompok sebagai sebuah pedoman untuk berpikir atau bertindak.⁵⁶

Menurut Surangangga pelaksanaan program gerakan literasi sekolah mengacu pada prinsip, *Pertama*, sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik. *Kedua*, dilaksanakan menggunakan berbagai ragam teks, *Ketiga*, dilaksanakan secara terintegrasi dan holistik di semua area kurikulum. *Keempat*, dilakukan secara berkelanjutan, *Kelima*, melibatkan kecakapan berkomunikasi lisan, dan *Keenam*, mempertimbangkan keberagaman.⁵⁷

⁵⁵ Kementerian pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2016. <https://kbbi.kemendikbud.go.id> diakses pada 18 April 2020 pukul 10.41 WIB

⁵⁶ Dikuti dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Prinsip> diakses pada 28 April 2020 pukul 10.43 WIB

⁵⁷ Abd Aziz. 2018. *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar*. Jurnal Autentik, Vol.2, No.1. hlm. 60.

Menurut Beers, praktik-praktik yang baik dalam Gerakan Literasi Sekolah menekankan prinsip-prinsip sebagai berikut.⁵⁸

- a. Perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi.

Tahap perkembangan anak dalam belajar membaca dan menulis saling beririsan antartahap perkembangan. Memahami tahap perkembangan literasi peserta didik dapat membantu sekolah untuk memilih strategi pembiasaan dan pembelajaran literasi yang tepat sesuai kebutuhan perkembangan mereka.

- b. Program literasi yang baik bersifat berimbang.

Sekolah yang menerapkan program literasi berimbang menyadari bahwa tiap peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda. Oleh karena itu, strategi membaca dan jenis teks yang dibaca perlu divariasikan dan disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Program literasi yang bermakna dapat dilakukan dengan memanfaatkan bahan bacaan kaya ragam teks, seperti karya sastra untuk anak dan remaja.

- c. Program literasi terintegrasi dengan kurikulum.

Pembiasaan dan pembelajaran literasi di sekolah adalah tanggung jawab semua guru di semua mata pelajaran sebab pembelajaran mata pelajaran apapun membutuhkan bahasa, terutama membaca dan menulis. Dengan demikian, pengembangan profesional guru dalam hal literasi perlu diberikan kepada guru semua mata pelajaran.

- d. Kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapan pun.

Misalnya, “menulis surat kepada presiden” atau “membaca untuk ibu” merupakan contoh-contoh kegiatan literasi yang bermakna.

- e. Kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan.

Kelas berbasis literasi yang kuat diharapkan memunculkan berbagai kegiatan lisan berupa diskusi tentang buku selama pembelajaran di kelas. Kegiatan diskusi ini membuka kemungkinan

⁵⁸ Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah Edisi 2*..... hlm, 13.

adanya perbedaan pendapat agar kemampuan berpikir kritis dapat diasah. Peserta didik perlu belajar untuk menyampaikan perasaan dan pendapatnya, saling mendengarkan, dan menghormati perbedaan pandangan.

- f. Kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman.

Warga sekolah perlu menghargai perbedaan melalui kegiatan literasi di sekolah. Bahan bacaan untuk peserta didik perlu merefleksikan kekayaan budaya Indonesia agar mereka dapat terpajan pada pengalaman multikultural.

Menurut Kern mendefinisikan tujuh prinsip pendidikan literasi, yaitu:⁵⁹

- a. Literasi melibatkan interpretasi

Penulis/pembicara dan pembaca/pendengar berpartisipasi dalam tindak interpretasi, yakni: penulis/pembicara menginterpretasikan dunia (peristiwa, pengalaman, gagasan, perasaan, dan lain-lain), dan pembaca/pendengar kemudian menginterpretasikan interpretasi penulis/pembicara dalam bentuk konsepsinya sendiri tentang dunia.

- b. Literasi melibatkan kolaborasi

Terdapat kerjasama antara dua pihak yakni penulis/pembicara dan pembaca/pendengar. Kerjasama yang dimaksud itu dalam upaya mencapai suatu pemahaman bersama. Penulis/pembicara memutuskan apa yang harus ditulis/dikatakan atau yang tidak perlu ditulis/dikatakan berdasarkan pemahaman mereka terhadap pembaca/pendengarnya. Sementara pembaca/pendengar mencurahkan motivasi, pengetahuan, dan pengalaman mereka agar dapat membuat teks penulis bermakna.

- c. Literasi melibatkan konvensi

Orang-orang membaca dan menulis atau menyimak dan berbicara itu ditentukan oleh konvensi/kesepakatan kultural (tidak universal)

⁵⁹ Aas saomah. 2017. *Implementasi Teori Belajar Terhadap Pendidikan Literasi.....*hlm.4.

yang berkembang melalui penggunaan dan dimodifikasi untuk tujuan-tujuan individual. Konvensi disini mencakup aturan-aturan bahasa baik lisan maupun tertulis.

d. Literasi melibatkan pengetahuan kultural.

Membaca dan menulis atau menyimak dan berbicara berfungsi dalam sistem-sistem sikap, keyakinan, kebiasaan, cita-cita, dan nilai tertentu. Sehingga orang-orang yang berada di luar suatu sistem budaya itu rentan/beresiko salah/keliru dipahami oleh orang-orang yang berada dalam sistem budaya tersebut.

e. Literasi melibatkan pemecahan masalah.

Karena kata-kata selalu melekat pada konteks linguistik dan situasi yang melingkupinya, maka tindak menyimak, berbicara, membaca, dan menulis itu melibatkan upaya membayangkan hubungan-hubungan di antara kata-kata, frase-frase, kalimat-kalimat, unit-unit makna, teks-teks, dan dunia-dunia. Upaya membayangkan/memikirkan/mempertimbangkan ini merupakan suatu bentuk pemecahan masalah.

f. Literasi melibatkan refleksi dan refleksi diri.

Pembaca/pendengar dan penulis/pembicara memikirkan bahasa dan hubungan-hubungannya dengan dunia dan diri mereka sendiri. Setelah mereka berada dalam situasi komunikasi mereka memikirkan apa yang telah mereka katakan, bagaimana mengatakannya, dan mengapa mengatakan hal tersebut.

g. Literasi melibatkan penggunaan bahasa.

Literasi tidaklah sebatas pada sistem-sistem bahasa (lisan/tertulis) melainkan mensyaratkan pengetahuan tentang bagaimana bahasa itu digunakan baik dalam konteks lisan maupun tertulis untuk menciptakan sebuah wacana/diskursus.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa prinsip-prinsip gerakan literasi sekolah terdiri dari enam prinsip yang mana prinsip-prinsip tersebut saling berkaitan satu sama lain sebagai acuan dari Gerakan

Literasi Sekolah. Adanya prinsip dalam gerakan literasi sekolah yaitu menjadikannya sebagai pokok dasar berfikir atau sebagai pegangan atau pedoman dalam melaksanakan gerakan literasi sekolah.

5. Strategi Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Agar sekolah mampu menjadi garis depan dalam pengembangan budaya literasi, menurut Beers dalam bukunya yang berjudul *A Principal's Guide to Literacy Instruction*, menyampaikan beberapa strategi untuk menciptakan budaya literasi yang positif di sekolah. Berikut ini strategi membangun budaya literasi sekolah, yaitu⁶⁰

a. Mengondisikan lingkungan fisik ramah literasi

Lingkungan fisik adalah hal pertama yang dilihat dan dirasakan warga sekolah. Oleh karena itu, lingkungan fisik perlu terlihat ramah dan kondusif untuk pembelajaran. Sekolah yang mendukung pengembangan budaya literasi sebaiknya memajang karya peserta didik di seluruh area sekolah, termasuk koridor, kantor kepala sekolah dan guru. Selain itu, karya-karya peserta didik diganti secara rutin untuk memberikan kesempatan kepada semua peserta didik. Selain itu, peserta didik dapat mengakses buku dan bahan bacaan lain di Sudut Baca di semua kelas, kantor, dan area lain di sekolah. Ruang pimpinan dengan pajangan karya peserta didik akan menunjukkan pengembangan budaya literasi. Dalam hal ini setiap sekolah perlu memenuhi standar pelayanan minimal yang ditetapkan oleh pemerintah.

b. Mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat

Lingkungan sosial dan afektif dibangun melalui model komunikasi dan interaksi seluruh komponen sekolah. Hal itu dapat dikembangkan dengan pengakuan atas capaian peserta didik sepanjang tahun. Pemberian penghargaan dapat dilakukan saat upacara bendera setiap

⁶⁰ Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah Edisi 2*..... hlm, 13.

minggu untuk menghargai kemajuan peserta didik di semua aspek. Prestasi yang dihargai bukan hanya akademis, tetapi juga sikap dan upaya peserta didik. Dengan demikian, setiap peserta didik mempunyai kesempatan untuk memperoleh penghargaan sekolah.

c. Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademis yang literat

Lingkungan fisik, sosial, dan afektif berkaitan erat dengan lingkungan akademis. Ini dapat dilihat dari perencanaan dan pelaksanaan gerakan literasi di sekolah. Sekolah sebaiknya memberikan alokasi waktu yang cukup banyak untuk pembelajaran literasi. Salah satunya dengan menjalankan kegiatan membaca dalam hati dan/atau guru membacakan buku dengan nyaring selama 15 menit sebelum pelajaran berlangsung. Untuk menunjang kemampuan guru dan staf, mereka perlu diberikan kesempatan untuk mengikuti program pelatihan peningkatan pemahaman tentang program literasi, pelaksanaan, dan keterlaksanaannya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat tiga strategi dalam gerakan literasi sekolah seperti yang telah dipaparkan di atas. Adanya strategi dalam gerakan literasi sekolah merupakan suatu cara yang dapat digunakan untuk menciptakan gerakan literasi sekolah.

6. Ruang lingkup Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Pada dasarnya ruang lingkup literasi adalah masyarakat luas. Pelaksanaan literasi tidak dibatasi oleh komunitas dan instansi tertentu. Program literasi bisa dilaksanakan oleh siapa saja dan di mana saja. Namun dalam ruang lingkup yang lebih kecil yaitu sekolah memiliki ruang lingkup yang lebih jelas.⁶¹

Adapun Ruang lingkup dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS)⁶², sebagai berikut:

⁶¹ Albert Efendi Pohan. 2020. *Literacy Goes To School Gerakan Literasi Nasional*..... Pada tanggal 13 Mei 2020 pukul 15.05 WIB. hlm 3.

⁶² Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. *Panduan gerakan literasi sekolah*hlm 3.

- a. Lingkungan fisik sekolah (fasilitas dan sarana prasarana literasi).
- b. Lingkungan sosial dan afektif (dukungan dan partisipasi aktif seluruh warga sekolah).
- c. Lingkungan akademik (program literasi yang menumbuhkan minat baca dan menunjang kegiatan pembelajaran di SD).

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat tiga ruang lingkup dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS), terdiri dari lingkungan fisik sekolah, lingkungan sosial dan afektif, dan lingkungan akademik. Adanya ruang lingkup tersebut sebagai acuan batasan dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah agar lebih mudah dalam mencapai tujuan dari gerakan literasi sekolah.

7. Tahapan Pelaksanaan Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Program GLS dilaksanakan dengan mempertimbangkan kesiapan sekolah di seluruh Indonesia. Kesiapan ini mencakup kesiapan kapasitas sekolah (ketersediaan fasilitas, bahan bacaan, sarana, prasarana literasi), kesiapan warga sekolah, dan kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan).⁶³

Tahapan Gerakan Literasi Sekolah terdapat tiga tahap yaitu *pertama*, Penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca (Permendikbud No. 23 Tahun 2015). *Kedua*, Meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan. *Ketiga*, Meningkatkan kemampuan literasi di semua mata pelajaran, seperti, menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca di semua mata pelajaran.⁶⁴ Tahapan yang pertama dari penjelasan di atas merupakan tahap pembiasaan, tahap yang kedua merupakan tahap pengembangan sedangkan tahapan yang ketiga merupakan tahap pembelajaran.

⁶³ Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah Edisi 2*..... hlm, 29.

⁶⁴ Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. *Panduan gerakan literasi sekolah*hlm 5.

Tabel 2.2 Tahapan gerakan literasi sekolah⁶⁵

Tahap Pembiasaan	Tahap Pengembangan	Tahap Pembelajaran
1. Apa kecakapan literasi yang ditumbuhkan pada tahap pembiasaan?	1. Menyediakan beragam pengalaman membaca	1. Menyediakan pembelajaran terpandu berbasis literasi
2. Apa fokus dan prinsip kegiatan di tahap pembiasaan?	2. Warga sekolah gemar membaca	2. Menata kelas berbasis literasi
3. Apa prinsip-prinsip kegiatan membaca di tahap pembiasaan?	3. Warga sekolah gemar menulis	3. Mengorganisasikan material
4. Kegiatan membaca dan penataan lingkungan kaya literasi di tahap pembiasaan.	4. Memilih buku pengayaan fiksi dan nonfiksi	4. Melaksanakan literasi terpadu sesuai dengan tema dan mata pelajaran
5. Langkah-langkah kegiatan:	5. Langkah-langkah kegiatan:	5. Membuat jadwal
a. Membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai	a. Membaca terpandu	6. Asesmen dan Evaluasi
	b. Membaca bersama	7. Konferensi literasi warga sekolah
	c. Aneka karya kreativitas seperti Workbook, Skill Sheets (Triarama, Easy slit book, One sheet book, Flip flop book)	
	d. Mari berdiskusi tentang buku	
	e. Story-map outline	
	6. Indikator pencapaian di tahap pengembangan	

⁶⁵ Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. *Panduan gerakan literasi sekolah* hlm 6.

b. Menata sarana dan lingkungan kaya literasi		
c. Menciptakan lingkungan kaya teks		
d. Memilih buku bacaan di SD		
e. Pelibatan public		
6. Indikator pencapaian di tahap pembiasaan		
7. Ekosistem sekolah yang literat menjadikan guru literat dengan menunjukkan ciri kinerja sebagai berikut.		

Literasi di sekolah dasar dapat dibedakan ke dalam literasi awal di kelas 1,2 dan 3 serta literasi lanjut di kelas 4,5 dan 6. Adapun cakupan materi literasi di kelas awal memiliki empat keterampilan berbahasa yang diwujudkan dalam garis besar materi pembelajaran sebagai berikut.⁶⁶

a. Keterampilan menyimak

Keterampilan menyimak di sekolah dasar kelas awal difokuskan pada menyimak intensif untuk melatih sikap menyimak yang baik,

⁶⁶ Ibadullah Malawi, Dewi Tryanasari, Apri Kartikasari. 2017. *Pembelajaran Literasi Berbasis sastra lokal*. Jawa Timur: CV.AE Media Grafika. Diakses melalui <https://books.google.com> pada tanggal 13 Mei 2020 pukul 15.41 WIB. hlm.36-37.

menandai hal penting dalam bahan yang disimak, memahami isi bahan simakan dengan batasan 250-500 kata.

b. Keterampilan membaca

Fokus keterampilan membaca di kelas awal adalah membaca lancar yang diwujudkan pada membaca nyaring untuk membaca teknis.

c. Keterampilan berbicara

Keterampilan berbicara dikelas rendah difokuskan pada pembinaan terhadap kemampuan siswa untuk mengungkapkan pikiran, perasaan dan idenya.

d. Keterampilan menulis

Keterampilan menulis difokuskan pada dimensi teknis, artinya siswa dituntut untuk mampu mengubah simbol bunyi yang didengarkan menjadi simbol draf (tulisan).

Sedangkan di kelas tinggi, fokus literasi di empat keterampilan berbahasa adalah sebagai berikut.⁶⁷

a. Keterampilan menyimak

Keterampilan menyimak di kelas tinggi difokuskan dalam menyimak kritis dan kreatif. Menyimak kritis digunakan untuk mencermati kesalahan pada bahan simakan serta memberikan umpan balik berupa sara, masukan, dan sanggahan. Menyimak kreatif di kelas tinggi dimaksudkan bahwa siswa harus mampu membuat kesimpulan dari bahan simakan.

b. Keterampilan membaca

Keterampilan membaca di kelas tinggi difokuskan pada membaca dalam hati dan membaca setesis pada konteks membaca nyaring.

c. Keterampilan berbicara

Keterampilan berbicara di kelas tinggi di fokuskan pada seni berbicara yang bisa digunakan siswa untuk berbicara di depan publik.

⁶⁷ Ibadullah Malawi, Dewi Tryanasari, Apri Kartikasari. *Pembelajaran Literasi Berbasis* hlm.38.

d. Keterampilan menulis

Keterampilan menulis di kelas tinggi difokuskan pada menulis ilmiah dan menulis kreatif.

Menurut Mulyo Teguh teknis konsep literasi (Harian, Mingguan, Bulanan, Per Semester) Sekolah adalah sebagai berikut :⁶⁸

a. Harian

- 1) Membaca buku-buku budi pekerti 10 menit sebelum pelajaran dimulai di kelas masing-masing.
- 2) Menyediakan Pojok Literasi di Perpustakaan, taman, atau lokasi manapun yang nyaman di lingkungan sekolah.
- 3) Menjadwalkan kegiatan literasi (membaca, menulis, mendongeng, bermain drama, menggambar, kerajinan tangan, dst) bagi setiap kelas di Pojok Literasi.
- 4) Membuat Majalah Dinding di perpustakaan sekolah sebagai media apresiasi karya anak
- 5) Mengaitkan setiap mata pelajaran dengan buku-buku yang mengandung nilai-nilai budi pekerti luhur
- 6) Mengarahkan hukuman siswa (yang bolos, tawuran, tdk mengerjakan tugas, dll) dengan menyumbang buku anak untuk sekolah
- 7) Membuat form observasi untuk menilai kemajuan anak dalam hal literasi
- 8) Memposting gambar/cerita kegiatan literasi di media sosial (facebook dan twitter)

b. Mingguan

- 1) Mengadakan quis atau perlombaan kegiatan literasi (lomba membaca, mendongeng, berpuisi, drama cerita rakyat, menari, dst) yang menyenangkan

⁶⁸ Mulyo Teguh. 2017. *Aktualisasi kurikulum 2013 di sekolah dasar melalui gerakan literasi sekolah untuk menyiapkan generasi unggul dan berbudi pekerti*. Prosding seminar nasional :Pati. hlm.....26.

- 2) Meminta dan memotivasi anak untuk berkunjung ke Perpustakaan Taman yang merupakan kegiatan mingguan Perpustakaan
 - 3) Mendorong dan mendampingi anak untuk membuat karya (mengarang, puisi, dan gambar) untuk dimuat di media massa
 - 4) Melakukan Evaluasi dan Observasi terhadap pelaksanaan kegiatan literasi di akhir pekan.
- c. Bulanan
- 1) Mengadakan kegiatan kunjungan ke pusat-pusat Literasi (Gramedia, pameran, museum, rumah adat, tokoh masyarakat, dinas Pariwisata, dst)
 - 2) Mengadakan festival literasi keluarga (misal: lomba membaca atau bermain drama antara orang tua dan anak)
- d. Per semester / enam bulan
- 1) Memberi reward kepada siswa yang mendapatkan nilai terbaik dalam bidang literasi (reading award dan writing award)
 - 2) Mendorong orang tua siswa untuk menjadi penyumbang buku anak di akhir semester

Gerakan literasi sekolah di sekolah dasar dilaksanakan dalam tiga tahap, berikut ini penjelasan dari tahapan Gerakan literasi sekolah.⁶⁹

a. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembiasaan

Tahap Pembiasaan adalah tahapan paling awal, dimana lebih ditekankan kepada upaya menjadikan membaca sebagai kebiasaan. Kebiasaan sampai akhir hayat, karena gerakan literasi sekolah mempunyai tujuan untuk menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat.⁷⁰

⁶⁹ Ibadullah Malawi, Dewi Tryanasari, Apri Kartikasari. *Pembelajaran Literasi Berbasis sastra lokal*..... hlm.38.

⁷⁰ Indah Wijaya antasari. 2017. *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah tahap pembiasaan di MI Muhammadiyah Gandatapa Sumbang Banyumas*. Jurnal LIBRIA, Vol. 9, No. 1. Diakses pada 18 April 2020 pukul 11.01 WIB. hlm. 17.

Kegiatan pelaksanaan pembiasaan gerakan literasi pada tahap ini bertujuan untuk menumbuhkan minat peserta didik terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca.⁷¹

Berikut ini tabel kecakapan literasi dalam melaksanakan Gerakan literasi sekolah dalam tahap pembiasaan, sebagai berikut.

Tabel 2.3 Kecakapan Literasi⁷²

Jenjang	Komunikasi	Berpikir Kritis
SD kelas rendah	Mengartikulasikan empati terhadap tokoh cerita	Memisahkan fakta Dan fiksi
SD kelas tinggi	Mempresentasikan cerita dengan efektif	Mengetahui jenis tulisan dalam media dan tujuannya

Adapun prinsip dalam pelaksanaan Gerakan literasi sekolah tahap pembiasaan. Prinsip-prinsip kegiatan membaca, meliputi yang *pertama*, Buku yang dibaca/dibacakan adalah buku bacaan, bukan buku teks pelajaran. *Kedua*, Buku yang dibaca/dibacakan adalah buku yang diminati oleh peserta didik. Peserta didik diperkenankan untuk membaca buku yang dibawa dari rumah. *Ketiga*, Kegiatan membaca/membacakan buku ditahap pembiasaan ini tidak diikuti oleh tugas-tugas menghafalkan cerita, menulis sinopsis, dan lain-lain. *Keempat*, Kegiatan membaca/membacakan buku ditahap pembiasaan ini dapat diikuti dengan diskusi informal tentang buku yang dibaca/ dibacakan, atau kegiatan yang menyenangkan terkait buku yang dibacakan apabila waktu memungkinkan. Tanggapan dalam diskusi dan kegiatan lanjutan ini tidak dinilai/dievaluasi. *Kelima*, Kegiatan membaca/membacakan buku ditahap pembiasaan ini berlangsung dalam suasana yang santai dan

⁷¹Direktoral Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. *Panduan gerakan literasi sekolah*..... hlm 7.

⁷² Direktoral Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. *Panduan gerakan literasi sekolah*hlm 7.

menyenangkan. Guru menyapa peserta didik dan bercerita sebelum membacakan buku dan meminta mereka untuk membaca buku.⁷³

Berikut ini merupakan konsep dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah tahap pembiasaan yang akan disajikan dalam bentuk tabel 2.4 sebagai berikut.

Tabel 2.4 Konsep Gerakan literasi sekolah tahap pembiasaan⁷⁴

Jenjang	Menyimak	Membaca	Fokus kegiatan	Jenis bacaan	Sarana & prasarana
SD kelas rendah	Menyimak cerita untuk menumbuhkan empati	Mengenali dan membuat inferensi, prediksi, terhadap gambar	Membaca buku dengan nyaring, membaca dalam hati	Buku cerita bergambar, buku tanpa teks (wordless picture books), buku dengan teks sederhana, baik fiksi maupun nonfiksi	Sudut buku kelas, perpustakaan, area baca

⁷³ Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. *Panduan gerakan literasi sekolah*hlm 8.

⁷⁴ Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. *Panduan gerakan literasi sekolah*hlm 7.

SD kelas tinggi	Menyimak (lebih lama) untuk memahami isi bacaan	Memahami isi bacaan dengan berbagai strategi (mengenali jenis teks, membuat inferensi, koneksi dengan pengalaman/ teks lain, dll).	Membaca akan buku dengan nyaring, membaca dalam hati	Buku cerita bergambar, buku bergambar kaya teks, buku novel pemula, baik dalam bentuk cetak/ digital/	Sudut buku kelas, perpustakaan, area baca
-----------------	---	--	--	---	---

Adapun Kegiatan gerakan literasi sekolah pada tahap pembiasaan, sebagai berikut.⁷⁵

- 1) Membaca buku cerita/pengayaan selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai.

Kegiatan membaca yang dapat dilakukan adalah membacakan buku dengan nyaring (*read aloud*) dan membaca dalam hati (*sustained silent reading/SSR*).

Membaca nyaring adalah adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru, murid, ataupun pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran, dan perasaan seseorang pengarang⁷⁶. Tujuan dari kegiatan membaca nyaring yaitu memotivasi peserta didik agar mau membaca, membuat peserta didik dapat membaca dan gemar membaca, memberikan pengalaman membaca yang menyenangkan, membangun komunikasi antara guru dan peserta

⁷⁵ Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. *Panduan gerakan literasi sekolah*hlm 10.

⁷⁶ Ayu yulianingsih. 2018. Ketrampilan membaca nyaring pada jenjang sekolah dasar. www.kompasiana.com diakses pada 18 April 2020 pukul 11.12 WIB

didik, dan guru/pustakawan/kepala sekolah menjadi teladan membaca.⁷⁷

Membaca dalam hati merupakan kegiatan membaca yang bertujuan untuk memperoleh pengertian, baik pokok-pokok maupun rinciannya. Secara fisik membaca dalam hati harus menghindari vokalisasi, pengulangan membaca, menggunakan telunjuk/petunjuk atau gerakan kepala.⁷⁸

Membaca dalam hati (*sustained silent reading*) adalah kegiatan membaca 15 menit yang diberikan kepada peserta didik tanpa gangguan. Guru menciptakan suasana tenang, nyaman, agar peserta didik dapat berkonsentrasi pada buku yang dibacanya. Tujuan dari kegiatan membaca dalam hati yaitu untuk menumbuhkan kebiasaan membaca pada peserta didik.⁷⁹

2) Sarana dan lingkungan literasi

Dalam memfungsikan fisik sekolah dapat dilakukan melalui pemanfaatan sarana dan prasarana sekolah, antara lain perpustakaan, sudut buku kelas, area baca, kebun sekolah, kantin, UKS, dll.

a) Perpustakaan Sekolah Dasar

Menurut UU Perpustakaan pada Bab I pasal 1 menyatakan Perpustakaan adalah institusi yang mengumpulkan pengetahuan tercetak dan terekam, mengelolanya dengan cara khusus guna memenuhi kebutuhan intelektualitas para penggunanya melalui beragam cara interaksi pengetahuan.⁸⁰

Perpustakaan sekolah menurut Depag RI menyatakan bahwa perpustakaan sekolah adalah perpustakaan yang

⁷⁷ Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. *Panduan gerakan literasi sekolah* hlm 12.

⁷⁸ Darmadi. 2018. *Membaca Yuk...!!! Strategi menumbuhkan minat baca pada anak sejak usia dini*. Bogor: Geopedia. hlm. 97. Diakses <https://books.google.co.id/> pada 18 April 2020 pukul 11.35 WIB.

⁷⁹ Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. *Panduan gerakan literasi sekolah* hlm 14.

⁸⁰ Dikutip dari <http://ppid.perpusnas.go.id> tentang *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan*. Diakses pada 18 April 2020 pukul 11.42 WIB.

diselenggarakan di lingkungan sekolah sebagai penunjang proses belajar mengajar di sekolah.⁸¹

Fungsi perpustakaan sekolah menurut Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 0103/O/1981, tanggal 11 maret 1981, mempunyai fungsi sebagai :⁸²

- (1) Pusat kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan Pendidikan seperti tercantum dalam kurikulum sekolah.
- (2) Pusat penelitian sederhana yang memungkinkan para siswa mengembangkan kreativitas dan imajinasinya.
- (3) Pusat membaca buku-buku yang bersifat rekreatif dan mengisi waktu luang (buku-buku hiburan).

b) Sudut Baca Kelas

Sudut baca merupakan perpustakaan mini di sudut ruang kelas atau area lain di sekolah.⁸³ Menurut Kemendikbud RI menyatakan bahwa sudut baca adalah suatu sudut atau tempat yang berada di dalam kelas yang digunakan untuk menata buku atau sumber belajar lainnya dalam rangka meningkatkan minat baca dan belajar siswa melalui kegiatan membaca yang menyenangkan.⁸⁴ Sudut Baca Kelas berperan sebagai perpanjangan fungsi perpustakaan SD, yaitu mendekatkan buku kepada peserta didik. Sudut Baca Kelas dikelola oleh guru, peserta didik, dan orang tua.⁸⁵ Sudut baca menurut Kemendikbud RI bertujuan untuk mengenalkan kepada siswa beragam sumber bacaan kepada siswa untuk dimanfaatkan

⁸¹ Dikutip dari www.fatkhan.web.id tentang *pengertian, fungsi, dan tujuan perpustakaan sekolah*. Diakses pada tanggal 13 Mei 2020 pukul 16.21 WIB.

⁸² Ali Mujahir. 2017. *Fungsi Perpustakaan Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di Sekolah dasar Negeri 54 Banda Aceh*. Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. hlm. 21.

⁸³ Satgas GLS. 2017. *Panduan Praktis Gerakan literasi sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. hlm. 8.

⁸⁴ Rizka Viviana masturoh. 2017. *Analisi Pemanfaatan Sudut Baca*. Diakses <http://repository.ump.ac.id/3559/3/BAB%20II.pdf> pada 19 April 2020 pukul 10.59 WIB

⁸⁵ Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. *Panduan gerakan literasi sekolah*hlm 17.

sebagai media, sumber belajar serta memberikan pengalaman membaca yang menyenangkan.⁸⁶

c) Area baca

Area baca sekolah adalah suatu tempat di lingkungan sekolah yang ditata sedemikian rupa untuk kegiatan membaca. Area baca meliputi lingkungan sekolah (serambi, koridor, halaman, kebun, ruang kelas, tempat ibadah, tempat parkir, ruang UKS, ruang kepek, ruang guru, ruang tunggu orang tua, toilet dll.) yang dilengkapi oleh koleksi buku untuk memfasilitas kegiatan membaca peserta didik dan warga sekolah.⁸⁷

Sekolah dapat membuat area baca di serambi/koridor kelas, taman, kantin, halaman sekolah, ruang tunggu atau ruang lainnya, yang nyaman untuk membaca. Bentuk desain area baca disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi setiap sekolah. Faktor keamanan dan kenyamanan berperan penting dalam membuat area baca sekolah.⁸⁸

d) UKS, kantin dan kebun sekolah

(1) UKS (Usaha Kesehatan Sekolah)

UKS adalah upaya membina dan mengembangkan kebiasaan hidup sehat yang dilakukan secara terpadu melalui program pendidikan dan pelayanan kesehatan di sekolah, perguruan agama serta usaha-usaha yang dilakukan dalam rangka pembinaan dan pemeliharaan kesehatan di lingkungan sekolah. Dasar kebijaksanaan pelaksanaan Usaha Kesehatan

⁸⁶ Rizka Viviana masturoh. 2017. *Analisi Pemanfaatan Sudut Baca*. Diakses <http://repository.ump.ac.id/3559/3/BAB%20II.pdf> pada 19 April 2020 pukul 10.59 WIB

⁸⁷ Satgas GLS. 2017. *Panduan Praktis Gerakan literasi sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. hlm. 18.

⁸⁸ Rizki Siddiq Nugraha. 2019. *Area Baca Sekolah*. Diakses melalui <https://www.tintapendidikanindonesia.com> pada tanggal 13 Mei 2020 pukul 16.37 WIB.

Sekolah adalah Undang-Undang Nomor 4 tahun 1979 tentang Pembinaan Anak Sekolah.⁸⁹

UKS di Sekolah Dasar perlu mengkampanyekan gaya hidup sehat (mencuci tangan, membersihkan diri, dan perilaku yang mendukung kebersihan, kerapian, keindahan). Bahan kaya teks dapat memperkaya kegiatan UKS, di antaranya poster kesehatan/kebersihan, peribahasa-peribahasa yang terkait dengan gaya hidup sehat, kebersihan, kerapian, serta keindahan.⁹⁰

(2) Kantin sekolah

Kantin berasal dari Bahasa Belanda yaitu “*Kantine*” adalah sebuah ruangan dalam sebuah gedung umum yang dapat digunakan pengunjungnya untuk makan baik makanan yang dibawa sendiri maupun yang dibeli disana. Kantin sendiri harus mengikuti prosedur tentang cara mengolah dan menjaga kebersihan kantin. Makanan yang disediakan kantin haruslah bersih dan halal. Jenis-jenis makanan yang disediakan pun minimal harus memenuhi 4 sehat 5 sempurna.⁹¹

Teknologi makanan terkait dengan cara membersihkan, menyimpan, memasak atau mengolah makanan, menyajikan, dan mengemas makanan. Dengan demikian, aktivitas di kantin akan memperkuat proses pembelajaran yang terintegrasi dengan sains, matematika, bahasa, seni, muatan lokal, revolusi hijau, dan sebagainya.⁹²

(3) Kebun sekolah

⁸⁹ Dikutip dari <https://www.padamu.net/usaha-kesehatan-sekolah-uks> diakses pada 19 April 2020 pukul 11.20 WIB.

⁹⁰ Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. *Panduan gerakan literasi sekolah*hlm 18.

⁹¹ Dikutip dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Kantin> diakses pada 19 April 2020 pukul 11.27 WIB

⁹² Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. *Panduan gerakan literasi sekolah*hlm 18.

Kebun sekolah merupakan sebidang tanah atau sebagian luas tanah dari sekolah yang dimanfaatkan untuk ditanami tumbuhan yang bermanfaat bagi warga sekolah. Kebun sekolah juga merupakan alternatif sumber belajar bagi proses pembelajaran, keberadaan kebun sekolah dapat dijadikan obyek pembelajaran langsung untuk menunjang proses pembelajaran.⁹³

Kebun sekolah adalah laboratorium hidup dapat mengajarkan pengetahuan tentang beragam jenis tanaman hias, tanaman obat, tanaman pangan, tanaman bumbu dapur, dan buah-buahan yang bermanfaat untuk kesehatan dan kehidupan. Di kebun sekolah ini beragam aktivitas dapat dikembangkan untuk memperkuat proses pembelajaran secara terintegrasi.⁹⁴

3) Menciptakan lingkungan kaya teks

Lingkungan kaya teks di lingkungan sekolah dasar dimaksudkan agar siswa terbiasa membaca dan mengkaji apa yang ada disekitarnya.⁹⁵ Teks-teks yang sengaja dikondisikan agar siswa dapat membaca seperti karya-karya peserta didik berupa tulisan, gambar, atau grafik, poster, kata-kata yang memotivasi.

4) Memilih buku bacaan yang baik

Membantu memilih buku bacaan siswa ketika siswa kelas rendah, akan sangat membantu siswa dalam memilih buku bacaan yang sesuai.

⁹³ Rizqi Siddiq Nugraha.2016. *Kebun Sekolah*. Diakses melalui <https://www.tintapendidikanindonesia.com> pada tanggal 13 Mei 2020 pukul 16.48 WIB.

⁹⁴ Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. *Panduan gerakan literasi sekolah*hlm 19.

⁹⁵ Indah Wijaya antasari. 2017. *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah tahap pembiasaan di MI Muhammadiyah Gandatapa Sumbang Banyumas*. Jurnal LIBRIA, Vol. 9, No. 1. Diakses pada 14 Mei 2020 pukul 07.52 WIB. hlm. 17.

5) Pelibatan Publik

Lingkungan pendidikan yang pertama bagi anak adalah keluarga. Orang tua sebagai pendidik di keluarga mempunyai peranan yang besar dalam mendidik anak-anaknya untuk membiasakan dan memiliki minat membaca.⁹⁶ Selain orang tua dan komite sekolah, dalam hal ini masyarakat juga terlibat.

Orangtua dapat menerapkan enam saran untuk membantu agar anak gemar membaca,⁹⁷ antara lain:

- a) Memulai sejak dini, Jangan menunggu anak bisa membaca sendiri, tapi orang tua membacakan atau menceritakan kepada anak sejak dini.
- b) Memberi teladan, Orang tua membiasakan membaca agar anak-anak melihat dan meniru kebiasaan orang tuanya tersebut.
- c) Membaca bersama-sama, Membaca dapat menjadi kegiatan rutin keluarga yang dilakukan bersama-sama seluruh anggota keluarga.
- d) Membantu anak memilih buku yang mereka minati dan yang dapat menjadi sumber rujukan mereka. Mendampingi dan membantu anak mendapatkan buku kesukaannya dan atau ketika mencari rujukan sehubungan keingintahuannya terhadap sesuatu.
- e) Memberi penghargaan (reward) atas prestasi yang dicapai berikan apresiasi kepada anak-anak yang menunjukkan kemajuan dalam minat membaca, atau mencapai prestasi tertentu.
- f) Menyisihkan waktu untuk membaca Upayakan ada waktu tertentu yang digunakan untuk membaca.

⁹⁶ Indah Wijaya Antasari. 2016. *Peran pendidik dalam membentuk budaya baca anak. Dalam Moch. Mursyid(Ed.). Membumikan gerakan literasi di sekolah.* Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata bekerjasama dengan Pustaka Nun & Azyan Publishing. hlm. 179

⁹⁷ Indah Wijaya antasari. 2017. *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah*hlm. 18.

b. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pengembangan

Kegiatan literasi pada tahap pengembangan merupakan kegiatan tindak lanjut dari tahap pembiasaan. Pada tahap ini siswa didorong untuk menunjukkan keterlibatan pikiran dan emosinya dalam proses membaca.⁹⁸ Pada tahap ini bertujuan untuk mempertahankan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca, serta meningkatkan kelancaran dan pemahaman membaca peserta didik.⁹⁹

Prinsip-prinsip kegiatan pada tahap pengembangan, sebagai berikut, *Pertama*, Buku yang dibaca/dibacakan adalah buku selain buku teks pelajaran. *Kedua*, Buku yang dibaca/dibacakan adalah buku yang diminati oleh peserta didik. Peserta didik diperkenankan untuk membaca buku yang dibawa dari rumah. *Ketiga*, Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap ini dapat diikuti oleh tugastugas menggambar, menulis, kriya, seni gerak dan peran untuk menanggapi bacaan, yang disesuaikan dengan jenjang dan kemampuan peserta didik. *Keempat*, Penilaian terhadap tanggapan peserta didik terhadap bacaan bersifat non-akademik dan berfokus pada sikap peserta didik dalam kegiatan. *Kelima*, Kegiatan membaca/membacakan buku berlangsung dalam suasana yang menyenangkan.¹⁰⁰

Adapun Kegiatan gerakan literasi sekolah pada tahap pengembangan, sebagai berikut.

1) Kegiatan membaca

Membaca adalah suatu kegiatan interaktif untuk memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahan tulis.¹⁰¹

⁹⁸ Dikutip dari <https://siedoo.com> tentang *Tiga tahap Gerakan Literasi Sekolah*. Diakses pada tanggal 14 Mei 2020 pukul 08.04 WIB

⁹⁹ Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. *Panduan gerakan literasi sekolah*hlm 27.

¹⁰⁰ Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. *Panduan gerakan literasi sekolah*hlm 30.

¹⁰¹ Samsu somadoyo. 2011. *Startegi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.....hlm. 4.

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata – kata / bahasa tulis.¹⁰²

Harjasujana menyatakan bahwa membaca adalah suatu kegiatan komunikasi interaktif yang memberikan kesempatan kepada pembaca dan penulis untuk membawa latar belakang dan hasrat masing-masing.¹⁰³

Kegiatan membaca pada tahap pengembangan meliputi sebagai berikut:

a) Membaca nyaring interaktif (*Interactive read aloud*).

Membaca nyaring adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru, murid ataupun pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk mengkap serta memahami informasi, pikiran dan perasaan seseorang pengarang.¹⁰⁴ Membaca nyaring adalah suatu pendekatan yang dapat memuaskan serta memenuhi berbagai ragam tujuan serta mengembangkan sejumlah keterampilan serta minat.¹⁰⁵ Tujuan dari membaca nyaring yaitu mengenalkan dasar pengembangan literasi (bunyi, huruf, kalimat, gambar), mendemonstrasikan membaca sesuai konteks bacaan, membina minat baca dan hasrat membaca anak. Mendiskusikan buku bersama-sama.¹⁰⁶

Prinsip-prinsip membacakan nyaring interaktif adalah Guru merancang tujuan membacakan nyaring, misalnya, untuk mengenalkan kosa kata tertentu, Guru dan peserta didik

¹⁰² Henry Guntur Tarigan. 1979. *Membaca Sebagai suatu ketrampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa. hlm. 7.

¹⁰³ Samsu Somadoyo. 2011. *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.....hlm. 5.

¹⁰⁴ Edi suyanto.2016. *Bahasa cermin cara berpikir dan bernalar*. Yogyakarta : Graha Ilmu. hlm 77.

¹⁰⁵ Henry Guntur Tarigan. 1979. *Membaca Sebagai suatu ketrampilan berbahasa*.....hlm. 23.

¹⁰⁶ Satgas GLS. 2017. *Panduan Praktis Gerakan literasi sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. hlm. 16.

berinteraksi selama buku dibacakan, Guru dan peserta didik berperan aktif, Guru dan peserta didik menyuarakan proses berpikir saat menanggapi bacaan (*think aloud*), dan Guru dan peserta didik mencatat tanggapannya terhadap bacaan, serta Guru memilih bacaan dengan seksama, dengan memperhatikan perkembangan usia dan kemampuan membaca peserta didik.¹⁰⁷

b) Membaca terpandu (*Guided Reading*)

Menurut Richardson membaca terpandu adalah kunci dari kerangka *Balanced Reading Instruction* dan merupakan elemen penting dalam pembelajaran membaca. Holdaway juga menunjukkan bahwa membaca terpandu melibatkan seorang guru dengan kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam anak yang membaca salinan teks yang sama dengan gurunya. Teks yang digunakan disesuaikan dengan level kemampuan baca siswa (level baca merupakan hasil dari penilaian membaca individu).¹⁰⁸

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa membaca terpandu adalah membaca yang dimana seorang guru membentuk sekelompok kecil pembaca.

Tujuan dari kegiatan membaca terpandu yaitu menjadikan siswa lancar dan terampil membaca dengan membaca nyaring secara bergantian, meningkatkan pemahaman siswa dalam membaca melalui diskusi.¹⁰⁹

c) Membaca bersama (*Shared Reading*)

Menurut Department of Education and Early Childhood Development membaca bersama (*shared reading*) adalah strategi yang sangat membantu untuk diimplementasikan di

¹⁰⁷ Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. *Panduan gerakan literasi sekolah*hlm 31.

¹⁰⁸ Luh Putu Artini, Sendratari dkk. 2017. *Buku Proceeding Konferensi Nasional Guru Dan Inovasi Pendidikan (KONASGI) Tema: "Educative, Creative, Innovative"*. Bali: UNDIKSHA PRESS. hlm. 14.

¹⁰⁹ Satgas GLS. *Panduan Praktis Gerakan literasi sekolah*.hlm. 16

kelas kegiatan tersebut menghadirkan kegiatan membaca sebagai kegiatan yang menyenangkan, guru memodelkan cara membaca yang lancar. Ontario Ministry of Education menyebutkan bahwa membaca bersama (*shared reading*) merupakan strategi interaktif untuk mengajar membaca dan merangsang pengembangan keterampilan membaca. Maka dari itu, tujuan utama dari kegiatan membaca bersama adalah untuk mengajarkan strategi dan keterampilan membaca.¹¹⁰

Membaca bersama merupakan kegiatan yang dilakukan ketika siswa bergabung atau berbagi bacaan buku atau teks saat dibimbing oleh guru, kegiatan membaca bersama sering menggunakan buku besar sehingga dapat menarik minat peserta didik, guru memastikan seluruh peserta didik memperhatikan bacaan dan ikut membaca bersama.

d) Membaca Mandiri (*Independent Reading*)

Membaca mandiri adalah peserta didik memilih bacaan yang disukainya dan membacanya secara sendiri-sendiri. Salah satu bentuk kegiatan membaca mandiri adalah membaca dalam hati.

Prinsip-prinsip membaca mandiri yaitu *Pertama*, buku yang dipilih oleh peserta didik adalah buku yang digemari dan sesuai dengan jenjang usia dan kemampuan membaca peserta didik. *Kedua*, untuk membantu peserta didik memilih bacaan yang baik dan tepat, guru dan tenaga pendidik dapat memberikan daftar buku rekomendasi yang sesuai jenjang. *Ketiga*, kegiatan membaca mandiri dapat diikuti oleh kegiatan tindak lanjut seperti membuat peta cerita atau kegiatan lain untuk menanggapi bacaan.¹¹¹

¹¹⁰ Luh Putu Artini, Sendratari dkk. 2017. *Buku Proceeding Konferensi Nasional Guru Dan Inovasi Pendidikan (KONASGI)*.....hlm. 14.

¹¹¹ Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. *Panduan gerakan literasi sekolah*hlm 37.

2) Memilih buku pengayaan fiksi dan nonfiksi

Buku fiksi adalah buku yang berisi cerita atau kejadian yang tidak sebenarnya. Dengan kata lain buku fiksi adalah buku yang di dalamnya berisi cerita rekaan atau khayalan. Buku non fiksi yaitu buku yang berisikan kejadian sebenarnya yang disampaikan menurut pendapat/opini/kajian penulis, dengan kata lain buku yang dibuat berdasarkan fakta dan kenyataan.¹¹²

3) Mendiskusikan cerita

Kegiatan mendiskusikan cerita bertujuan untuk meningkatkan pemahaman terhadap bacaan, dan dapat membantu siswa untuk dapat menganalisis elemen cerita. Untuk mengembangkan pemahaman dan kemampuan analisis peserta didik, guru dapat menggunakan daftar pertanyaan.

4) Pemanfaatan Perpustakaan dan Sudut Baca di Sekolah

Pemanfaatan perpustakaan dan sudut baca sekolah bertujuan untuk meningkatkan kecakapan literasi perpustakaan (*library literacy*) peserta didik. Kecakapan literasi perpustakaan meliputi *Pertama*, pengetahuan tentang fungsi perpustakaan sebagai sumber pengetahuan dan koleksi informasi yang bermanfaat dan menghibur. *Kedua*, Kemampuan memilih bahan pustaka yang sesuai jenjang dan minat secara mandiri, Pengetahuan tentang bahan pustaka sebagai produk karya penulisan yang diciptakan melalui proses kreatif, Pengetahuan tentang etika meminjam bahan pustaka dan berkegiatan di perpustakaan.¹¹³

c. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembelajaran

Kegiatan tahap pembelajaran dilakukan untuk mendukung pelaksanaan kurikulum di sekolah. Siswa diwajibkan membaca buku

¹¹² Dikutip dari <https://ghereh.wordpress.com/2020/01/13/literasi-buku-fiksi-dan-non-fiksi/> diakses pada 19 April 2020 pukul 13.04 WIB

¹¹³ Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. *Panduan gerakan literasi sekolah*hlm 48.

nonteks pelajaran namun harus tetap mempertimbangkan beberapa prinsip. Prinsip-prinsip dalam tahap pembelajaran diantaranya yaitu, buku yang dibaca berupa buku ilmu pengetahuan umum, buku tentang minat khusus, atau buku-buku yang dikaitkan dengan mata pelajaran dan juga bisa buku yang berkaitan dengan penugasan suatu pelajaran.¹¹⁴

Prinsip-prinsip kegiatan pada tahap pembelajaran yaitu: *Pertama*, kegiatan membaca disesuaikan dengan kemampuan literasi (jenjang kemampuan membaca dan menulis) peserta didik dan tujuan kegiatan membaca. *Kedua*, kegiatan membaca bervariasi, dengan memberikan porsi yang seimbang untuk kegiatan membacakan nyaring, membaca mandiri, membaca terpandu, dan membaca bersama. *Ketiga*, guru memanfaatkan buku-buku pengayaan fiksi dan nonfiksi untuk memperkaya pemahaman peserta didik terhadap materi ajar dan buku teks pelajaran. *Keempat*, pengajaran berfokus pada proses, dan bukan pada hasil, dan mendiskusikan draf pekerjaannya untuk mendapat masukan dari guru dan teman. *Kelima*, kegiatan menanggapi bacaan mempertimbangkan kecerdasan majemuk dan keragaman gaya belajar peserta didik. *Keenam*, guru melakukan pemodelan dan pendampingan terhadap peserta didik.¹¹⁵

Fokus kegiatan dalam tahap pembelajaran yaitu guru mencari metode pengajaran yang efektif dalam mengembangkan kemampuan literasi peserta didik. Guru dapat melakukan strategi pembelajaran dan dapat memanfaatkan media serta sumber belajar untuk dapat mengembangkan kegiatan literasi.

Adapun Kegiatan di Tahap Pembelajaran yaitu sebagai berikut.

- 1) Kegiatan membaca
 - a) Membacakan nyaring (*read aloud*)

¹¹⁴ Dikutip dari <https://siedoo.com> tentang *Tiga Tahap Gerakan Literasi Sekolah*. Diakses pada tanggal 14 Mei 2020 pukul 08.32 WIB

¹¹⁵ Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. *Panduan gerakan literasi sekolah*hlm 62.

Membaca nyaring adalah suatu aktifitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru, murid atau pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran dan perasaan seseorang pengarang. Membaca nyaring pada tahap pembelajaran bertujuan agar peserta didik mampu mempergunakan ucapan yang tepat, membaca dengan jelas dan tidak terbata-bata, membaca dengan tidak terus-menerus melihat bacaan, membaca dengan menggunakan intonasi dan lagu yang jelas.¹¹⁶

b) Membaca terpandu (*Guided Reading*)

Membaca terpandu pada tahap pembelajaran bertujuan untuk Meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap bahan bacaan, Melancarkan kefasihan membaca dan memajukan peserta didik kepada bahasa buku/tertulis. Pada tahap ini guru memandu kelompok beranggotakan 4-6 peserta didik yang membaca buku/bahan bacaan yang sama.¹¹⁷

c) Membaca bersama (*Shared Reading*)

Pada tahap ini guru dan peserta didik bersama-sama membaca buku/bahan bacaan yang sama dalam kelompok yang lebih besar, atau guru bersama satu per satu peserta didik membaca bacaan yang sama. Membaca bersama pada tahap ini bertujuan untuk Mendemonstrasikan cara membaca, Memberi pengalaman anak terlibat dengan teks & membaca, Menerapkan strategi membaca.¹¹⁸

d) Membaca mandiri intensif

Pada tahap ini peserta didik diberi waktu untuk membaca satu bahan bacaan berulang kali sambil menerapkan strategi

¹¹⁶ Andi Sahtiani Jahrir. 2020. Membaca. Surabaya: CV Penerbit Qiara media diakses melalui <https://books.google.com> pada tanggal 14 Mei 2020 pukul 09.32 WIB. hlm. 48-49.

¹¹⁷ Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. *Panduan gerakan literasi sekolah*hlm 66.

¹¹⁸ Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. *Panduan gerakan literasi sekolah*hlm 66.

yang berbeda di setiap kegiatan membaca. Tujuan dalam membaca mandiri intensif yaitu untuk mengembangkan kosa kata, membantu siswa meningkatkan kecepatan dan kelancaran membaca, serta membangun kepercayaan diri, motivasi, kesenangan dan kecintaan akan membaca sehingga membuat siswa menjadi pengguna Bahasa yang efektif.¹¹⁹

2) Memilih buku pengayaan untuk pembelajaran

Beberapa elemen yang harus diperhatikan dalam memilih buku pengayaan untuk mendukung pembelajaran adalah:¹²⁰

- a) Buku pengayaan harus sesuai dengan jenjang kemampuan membaca peserta didik.
- b) Buku pengayaan harus sesuai dengan tujuan kegiatan pembelajaran.
- c) Buku pengayaan harus sesuai dengan tema atau sub-tema materi ajar pada mata pelajaran terkait.

Dalam pemilihan bahan bacaan yang tepat dapat membantu membentuk kepercayaan diri dalam membaca, kemampuan membaca dan membangun kecintaan akan membaca. Sebaliknya, pemilihan bahan bacaan yang tidak tepat dapat mengakibatkan buruknya kemampuan membaca yang lemah.¹²¹

3) Perpustakaan Sekolah dan Sudut Baca

Pemanfaatan perpustakaan sekolah dan sudut baca sebagai pembelajaran adalah untuk meningkatkan kecakapan literasi informasi peserta didik. Literasi informasi mencakup: a) Kemampuan menggunakan fitur dalam isi bacaan (teks dan visual) untuk memilah informasi sesuai dengan tujuan membaca dan

¹¹⁹ Dikutip dari www.erfoundation.org tentang *Panduan untuk membaca ekstensif*. Diakses pada tanggal 14 Mei 2020 pukul 09.44 WIB. hlm. 1.

¹²⁰ Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. *Panduan gerakan literasi sekolah*hlm 68.

¹²¹ Dikutip dari www.erfoundation.org tentang *Panduan untuk membaca ekstensif*. Diakses pada tanggal 14 Mei 2020 pukul 09.47 WIB. hlm. 5.

kemanfaatannya. b) Kemampuan menganalisis dan mengelompokkan informasi dalam bacaan sesuai dengan kecakapan membaca dan daya nalarnya. c) Kemampuan membedakan fakta dan fiksi dalam bacaan. d) Pemahaman bahwa karya memiliki hak cipta yang dilindungi secara hukum. e) Kemampuan mengelola dan menggunakan informasi dari koleksi perpustakaan untuk memecahkan masalah dan berkarya.¹²²

Berdasarkan penjelasan di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa dalam Gerakan literasi sekolah memiliki tiga tahapan yang *pertama* tahap pembiasaan, kegiatan literasi pada tahap ini meliputi dua jenis kegiatan membaca yaitu membaca dalam hati dan membaca nyaring, buku yang dibaca buku nonpelajaran selama 15 menit sebelum jam pelajaran dimulai, dan kegiatan kaya literasi seperti area baca, sudut baca dll. *Kedua* tahap pengembangan, pada tahap ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, bedanya dengan kegiatan mmebaca 15 menit tahap pembiasaan yaitu pada tahap pengembangan peserta didik melibatkan emosinya dalam proses membaca. Sedangkan untuk lingkungan kaya literasi meliputi sudut baca, area baca dll. *Ketiga* tahap pembelajaran, pada tahap ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalam pribadi, buku yang dibaca berupa buku nonteks yang dapat berupa buku pengetahuan umum, kegemaran.

¹²² Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. *Panduan gerakan literasi sekolah*hlm 75.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan adalah mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi suatu sosial, individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat.¹²³ Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor menyatakan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹²⁴

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*.¹²⁵

Adapun alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yaitu karena dalam penelitian ini peneliti mengolah data mengenai implementasi program gerakan literasi sekolah dari hasil wawancara dan dokumentasi disajikan dalam bentuk kalimat dan bukan dalam bentuk bilangan atau angka statistik.

Dengan demikian peneliti memanfaatkan media dalam pengumpulan data dikarenakan adanya sistem WFH (*Work From Home*) yang dilakukan pemerintah untuk mencegah penyebaran virus *COVID-19* dengan cara wawancara dan dokumentasi mengenai Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah Di MI Ma'arif NU Jipang Kecamatan Karanglewas Kabupaten

¹²³ Husaini Usman dkk, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT. Bumi Akasara, 2006), hlm. 5

¹²⁴ Prof DR Lexy J Moleong M.A. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. hlm. 4.

¹²⁵ Sugiyono, 2017, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, hlm. 9.

Banyumas kemudian menyajikan data yang sudah terkumpul dalam bentuk kalimat.

B. Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MI Ma'arif NU Jipang berada di jalan M. Nur Hakim RT. 04 RW.02 Desa Jipang Kecamatan Karanglewas, letaknya di daerah permukiman penduduk, sedangkan waktu penelitian dilakukan pada tanggal April 2020 sampai dengan Juni 2020. Yang menjadi dasar pemilihan lokasi penelitian ini adalah:

1. Tidak adanya ruang perpustakaan sebagai sumber belajar di sekolah.
2. Bangunan yang masih digunakan bersamaan dengan pendidikan non formal dan Sekolah yang belum lama berdiri.
3. Belum ada penelitian tentang implementasi program gerakan literasi sekolah di MI Ma'arif NU Jipang kecamatan Karanglewas kabupaten Banyumas.
4. Penanaman karakter di MI Ma'arif NU Jipang yang menjadi fondasi utama dalam pembentukan akhlak peserta didik.

C. Objek dan Subjek Penelitian

1. Objek Penelitian

Objek merupakan sesuatu yang akan diteliti oleh peneliti. Objek penelitian ini adalah Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah Di MI Ma'arif NU Jipang Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber utama yang memberikan data-data atau informasi terkait objek penelitian yang akan diteliti. Berkenaan dengan judul penelitian yang dilakukam peneliti maka, subjek penelitian, meliputi Siswa, guru kelas, pustakawan, kepala Madrasah MI Ma'arif NU Jipang, dokumentasi berupa data-data yang diperoleh dalam penelitian (berupa gambaran umum mengenai sekolah seperti sejarah berdirinya

sekolah, profil sekolah, visi, misi, dan tujuan sekolah serta struktur organisasi sekolah, jenis-jenis gerakan literasi sekolah yang diterapkan .

D. Teknik Pengumpulan Data Penelitian

1. Observasi

Observasi adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu.¹²⁶

Macam-macam observasi yang dapat digunakan yaitu:¹²⁷

a. Observasi partisipatif

Observasi partisipatif adalah observasi dimana peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang sedang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Data yang diperoleh dengan observasi Partispian data yang dipeoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

b. Observasi terus terang atau tersamar

Dalam hal ini, peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti.

c. Observasi tak terstruktur

¹²⁶ Rohmad, *Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), hlm. 147

¹²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian*,.....hlm.226.

Observasi tak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan.¹²⁸

Dalam penelitian ini jenis observasi yang dilakukan adalah observasi partisipatif. Teknik ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung mengenai Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah Di MI Ma'arif NU Jipang Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas.

Adapun yang diobservasi dalam penelitian ini adalah Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah Di MI Ma'arif NU Jipang Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas.

2. Wawancara

Wawancara adalah sebuah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai.¹²⁹

Dalam teknik wawancara terdiri dari beberapa macam, yaitu:¹³⁰

a. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis serta alternatif pertanyaannya pun telah dipersiapkan.

b. Wawancara semiterstruktur

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan

¹²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian*hlm.227.

¹²⁹ Burhan Bungin, 2017, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Kencana, hlm.136

¹³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian*,.....hlm.223.

dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

c. Wawancara tak berstruktur

Wawancara tidak berstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.¹³¹

Teknik yang peneliti gunakan selama proses wawancara adalah metode wawancara tak berstruktur.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada guru kelas, kepala Madrasah, pustakawan, serta yang akan diwawancarai sebagai data pendukung yakni: siswa MI Ma'arif NU Jipang Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas.

3. Dokumentasi

Haris Herdiansyah mengemukakan dokumentasi adalah salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.¹³² Adapun dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian antara lain: Kegiatan Literasi di MI Ma'arif NU Jipang, Pojok Baca, ditambah dengan profil MI Ma'arif NU Jipang Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas.

¹³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian*hlm.233.

¹³² Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), hlm. 143

E. Teknik Keabsahan Data

Penelitian dibutuhkan suatu uji keabsahan data yang digunakan untuk mengukur derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang menjadi laporan peneliti.¹³³ Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data berupa teknik triangulasi.

Triangulasi data merupakan penggabungan atau kombinasi dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang berbeda, peneliti sekaligus membandingkan atau mengecek terhadap keabsahan atau kredibilitas data tersebut.¹³⁴ Sumber data yang peneliti gunakan adalah sumber dari Kepala Madrasah, Kepala Perpustakaan, Guru dan siswa MI Ma'arif NU Jipang. Teknik yang peneliti gunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

F. Analisis Data Penelitian

Adapun teknik analisis data yang peneliti gunakan merujuk pada teknis analisis Model Interaktif Miles dan Huberman, meliputi:¹³⁵

1. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.

¹³³ Sugiyono, *Metode Penelitian*, ..., hlm. 363

¹³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian*, ..., hlm. 330

¹³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian*, ..., hlm. 345

3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal dengan didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data.



IAIN PURWOKERTO

BAB IV
IMPLEMENTASI PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH
DI MI MA'ARIF NU JIPANG KECAMATAN KARANGLEWAS
KABUPATEN BANYUMAS

Pada bab ini, peneliti akan membahas dan menjelaskan tentang pelaksanaan gerakan literasi, strategi yang diterapkan dan jenis - jenis literasi yang diterapkan serta pendukung dan penghambat di dalam gerakan literasi sekolah dan analisis data peneliti.

A. Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah Di MI Ma'arif NU Jipang Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan dengan menggunakan metode observasi, metode wawancara, dan metode dokumentasi terkait data Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di MI Ma'arif NU Jipang. Berikut ini adalah data dari program gerakan literasi di MI Ma'arif NU Jipang:

1. Deskripsi umum tentang Implementasi program gerakan literasi sekolah di MI Ma'arif NU Jipang

Deskripsi umum terkait program gerakan literasi sekolah, penulis dapat memperoleh data, dengan melakukan kegiatan wawancara dengan Kepala Madrasah seperti penjelasan berikut:

“Program Gerakan literasi sekolah menurut saya itu gerakan yang sudah di canangkan oleh pemerintah untuk meningkat minat baca siswa itu sendiri, dan masing-masing sekolah harus menerapkan adanya program gerakan literasi sekolah.”¹³⁶

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Nur Fitri, S.Pd.I selaku guru kelas IV di MI Ma'arif NU Jipang seperti penjelasan berikut.

“ Iya, gerakan literasi sekolah sendiri itu kegiatan yang di sekolah harus ada, karena pada zaman sekarang ini siswa itu kurang minat membaca mereka lebih mementingkan bermain handpone dari pada membaca, dengan adanya program ini dapat membantu siswa untuk membiasakan membaca”.¹³⁷

¹³⁶ Hasil wawancara pada tanggal 14 April 2020

¹³⁷ Hasil wawancara pada tanggal 11 Mei 2020

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Firoh Istiqoh, S.Pd.I selaku guru kelas III di MI Ma'arif NU Jipang seperti penejelasan berikut.

“Gerakan literasi sekolah itu merupakan suatu wadah untuk melatih siswa dalam kegiatan membaca dengan adanya gerakan literasi sekolah dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan siswa”.¹³⁸

Jadi program gerakan literasi sekolah merupakan bentuk kepedulian pemerintah terhadap minat baca siswa, sehingga pihak sekolah harus menerapkan adanya program gerakan literasi sekolah. Konsep dasar tentang gerakan literasi sekolah sendiri tertuang dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Nomor 23 tahun 2015.

Hal ini juga di sampaikan oleh Pak Imam Bisri M, A. Ma selaku pustakawan di MI Ma'arif NU Jipang seperti penjelasan berikut.

“Gerakan Literasi Sekolah di MI Ma'arif NU Jipang sudah menerapkan implementasi gerakan literasi sekolah sejak tahun 2016/2017, untuk meningkatkan dan melatih siswa dalam kegiatan membaca, hanya saja belum sepenuhnya berjalan dengan baik dikarenakan fasilitas sarana dan prasarana yang belum memadai dan juga belum adanya perpustakaan”.¹³⁹

Jadi dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah di MI Ma'arif NU Jipang merupakan bentuk kepedulian sekolah terhadap minat baca siswa. Selain itu merupakan bentuk apresiasi dari program yang telah dicanangkan oleh pemerintah. MI Ma'arif NU Jipang telah menerapkan program gerakan literasi sekolah sejak tahun 2016/2017. Namun program gerakan literasi sekolah di MI Ma'arif NU Jipang kurang berjalan dengan baik dikarenakan sarana dan prasarana yang belum memadai dan belum adanya perpustakaan.

Walaupun keadaannya demikian, bukan menjadi sebuah halangan bagi pihak madrasah untuk menerapkan program gerakan literasi sekolah. Hal ini merupakan motivasi bagi Kepala Madrasah dan guru-guru untuk terus berusaha dalam menerapkan program gerakan literasi sekolah.

¹³⁸ Hasil wawancara pada tanggal 21 Mei 2020

¹³⁹ Hasil wawancara online pada tanggal 2 Juni 2020

2. Jenis-jenis Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah Di MI Ma'arif NU Jipang

a. Pembiasaan 15 menit membaca sebelum pembelajaran

Program ini dilaksanakan 15 menit membaca sebelum pembelajaran. Kegiatan literasi ini diaplikasikan dengan membaca buku non pelajaran dan juz a'ma. Untuk kelas rendah yaitu kelas 1-3 membaca juz'ama sedangkan untuk kelas tinggi yaitu kelas 4-6 membaca buku non pelajaran. Hal ini juga ditegaskan oleh Bu Umi Lutfi Chabibah, S.HI selaku kepala madrasah dengan pernyataan sebagai berikut:

“Program gerakan literasi sekolah salah satunya yaitu pembiasaan 15 menit membaca sebelum pembelajaran, untuk kegiatan 15 menit membaca sebelum jam pelajaran itu dibedakan kelas rendah dan kelas tinggi. Untuk kelas 1-3 itu membaca juz a'ma, dan untuk kelas tinggi membaca buku non pelajaran”.¹⁴⁰

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Nur Fitri, S.Pd.I selaku wali kelas IV seperti penjelasan berikut.

“Gerakan literasi sekolah itu yang dilaksanakan setiap hari itu pembiasaan 15 menit membaca sebelum pembelajaran. MI Ma'arif NU Jipang itu membagi kelompok yaitu kelas rendah dan kelas tinggi. Untuk kelas tinggi mereka membaca buku non pelajaran yang disediakan dari sekolah, tetapi berbeda dengan kelas rendah mereka membaca juz'ama mereka membawa sendiri dari rumah”.¹⁴¹

Sementara itu pustakawan juga menjelaskan hal yang sama :

“Untuk kelas rendah mereka membawa Juz a'ma sendiri karena keterbatasan jumlah juz a'ama yang kurang sedangkan untuk kelas tinggi itu disediakan dari sekolah, meski bukunya masih terbatas karena kami masih mitra atau meminjam buku ke perpustakaan setiap satu minggu sekali”.¹⁴²

¹⁴⁰ Hasil wawancara pada tanggal 14 April 2020

¹⁴¹ Hasil wawancara pada tanggal 11 Mei 2020

¹⁴² Hasil wawancara online pada tanggal 2 Juni 2020

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Firoh Istiqoh, S.Pd.I selaku wali kelas III seperti penejelasan berikut:

“Program gerakan lietrasi sekolah yang pembiasaan 15 menit membaca sebelum jam pembelajaran dimulai itu setiap kels rendah dan tinggi berbeda, untuk kelas tinggi membaca buku non pelajaran, sedangkan untuk kelas rendah membaca Juz am’a”.¹⁴³

Jadi dalam pelaksanaan program gerakan literasi sekolah berupa pembiasaan 15 menit membaca sebelum pembelajaran mempunyai target untuk maisng-masing kelas rendah dan kelas tinggi. Untuk kelas rendah sendiri diakhir semester dapat mengkhatamkan juz a’ma dan untuk kelas tinggi merangkum hasil bacaan dalam satu minggu sekali sesuai buku yang telah dibacanya dan berdiskusi. Hal ini juga disampaikan oleh guru kelas IV yaitu Ibu Nur Fitri, S.Pd.I seperti penjelasan berikut :

“ Pembiasaan 15 menit membaca itu ada targetnya, kelas rendah targetnya setiap akhir semester ada khataman juz a’ma yang nantinya diwisudaan kelas VI di tampilkan tapi untuk kelas tinggi itu setiap minggu yaitu merangkum hasil bacaan dan bisa juga berdiskusi, tergantung wali kelas”.¹⁴⁴

Hal yang sama juga disampaikan oleh kepala madrsah:

“ Pembiasaan 15 menit membaca itu kita tugaskan untuk masing-masing guru kelas dan ada target untuk setiap kelas rendah dan kelas tinggi, biasanya untuk kelas rendah itu mengkhatamkan juz a’ma di akhir semester untuk kelas tinggi sendiir itu kembali lagi ke masing-masing guru kelas”.¹⁴⁵

Sementara itu pustakawan juga menjelaskan sebagai berikut:

“Saya hanya mengawasi untuk ketersediaan buku non pelajaran, sedangkan kegiatan ada di masing-masing guru kelas, tetapi dari pihak sekolah itu ada targetnya setiap kelas rendah diakhir semester mengkhatamkan juz a’ma yang nantinya akan ditampilkan saat wisudaan.”¹⁴⁶

¹⁴³ Hasil wawancara pada tanggal 21 mei 2020

¹⁴⁴ Hasil wawancara pada tanggal 11 Mei 2020

¹⁴⁵ Hasil wawancara pada tanggal 14 April 2020

¹⁴⁶ Hasil wawancara online pada tanggal 2 Juni 2020

Bagi siswa yang datang terlambat mereka langsung menyesuaikan diri dan untuk siswa yang terlambat akan mendapat punishment berupa membersihkan ruang kelas pada jam istirahat, untuk melatih kedisiplinan siswa tersebut. Hal ini juga disampaikan oleh kepala madrasah Umi Lutfi Chabibah, S.HI sebagai berikut:

“Ada, hukumannya membersihkan ruang kelas di jam istirahat sehabis shalat dhuha itu dilakukan untuk melatih siswa agar disiplin dan bertanggungjawab atas keterlambatannya itu”.¹⁴⁷

Hal yang sama juga disampaikan oleh guru kelas IV:

“Untuk siswa biasanya ada yang terlambat dan sesuai kesepakatan bersama siswa juga untuk yang terlambat itu membersihkan kelas pada jam istirahat, biasanya tidak ada paksaan dalam menjalankan hukuman karena mereka sudah punya kesadaran sendiri guru paling hanya mengingatkan dan untuk kelas 1 dan 2 belum ada hukuman hanya sebatas mengingatkan saja”.¹⁴⁸

Dari pernyataan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa siswa mempunyai rasa kesadaran dan tanggungjawab sendiri yaitu melaksanakan apa yang jadi kewajibannya ketika terlambat datang ke sekolah. Untuk kelas 1 dan 2 wali kelas harus lebih aktif untuk mengingatkan siswa agar tidak datang terlambat.

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pelaksanaan kegiatan 15 menit membacar sebelum pembelajaran telah dilaksanakan dengan baik dan dalam pelaksanaannya sudah diatur sesuai tingkatan kelas. Kegiatan ini merupakan bentuk tanggungjawab sekolah dalam meningkatkan literasi siswa.

b. Pojok baca

Salah satu strategi di MI Ma'arif NU Jipang dalam melaksanakan program gerakan literasi sekolah adalah tersedianya pojok baca, pihak sekolah menyediakan pojok baca di sudut kelas

¹⁴⁷ Hasil wawancara pada tanggal 14 April 2020

¹⁴⁸ Hasil wawancara pada tanggal 11 Mei 2020

dikarenaan di MI Ma'arif NU Jipang belum terdapat perpustakaan sehingga untuk tetap dapat menerapkan gerakan literasi sekolah pihak sekolah membuat pojok baca. Kepala madrasah MI Ma'arif NU Jipang menjelaskan :

“MI Ma'arif Nu Jipang sendiri tidak ada perpustakaan karena kita keterbatasan ruangan, tetapi kita tetep berusaha dengan di bikinkan pojok baca di sudut kelas, dengan adanya pojok baca itu siswa dapat memanfaatkan buku itu”.¹⁴⁹

Dari pernyataan diatas dapat dilihat bahwa pojok baca dapat membantu tidak adanya perpustakaan. Hal ini juga di ungkapkan oleh Imam Bisri M, A. Ma selaku pustakawan di MI Ma'arif NU Jipang yang menyatakan :

“Pojok baca di buat untuk menunjang tidak adanya perpustakaan karena kita keterbatasan ruang, dengan adanya pojok baca dapat membantu siswa dalam kegiatan bacaan dan dapat menambah bahan bacaan siswa, meski belum berjalan dengan baik karena keterbatasan finansial yang kita miliki”.¹⁵⁰

Dalam setiap pojok baca terdiri dari buku buku non pelajaran dan pelajaran. Untuk pengadaan buku yang ada di pojok baca berasal dari perpustakaan daerah yang setiap minggunya MI Ma'arif NU Jipang meminjam buku ke perpustakaan dan juga ada yang berasal dari siswa, guru. Kepala madrasah MI Ma'arif NU Jipang menjelaskan :

“Buku yang di pojok baca itu berasal dari kita meminjamkan buku ke perpustakaan (perpustakaan daerah) kita mitra dengan perpustakaan dan biasanya kita meminjam buku satu minggu sekali, ada juga buku yang berasal dari siswa. Jenis bukunya saya bebaskan yang penting masih dalam kategori seumuran mereka”.¹⁵¹

¹⁴⁹ Hasil wawancara pada tanggal 14 April 2020

¹⁵⁰ Hasil wawancara online pada tanggal 2 Juni 2020

¹⁵¹ Hasil wawancara pada tanggal 14 April 2020

Hal yang sama juga di ungkapkan oleh guru kelas III sebagai berikut.

“Pojok baca itu terdiri dari buku non pelajaran yang didapa dari infaq para oarng tua atau sumbangan dari orang tua, ada juga yang kita pinjam ke perpustakaan setiap seminggu sekali”.¹⁵²

Dari pernyataan diatas dapat di simpulkan bahwa pojok baca sudah berjalan dengan baik. Hal ini juga diungkapkan oleh guru kelas IV sebagai berikut:

“Buku dipojok baca itu kita dapatkan dari siswa itu sendiri dan pinjam ke perpustakaan(perpustakaan daerah) dan terkadang ada guru yang juga ikut menyumbangkan buku bacan siswa”.¹⁵³

Program pojok baca di MI Ma’arif NU Jipang merupakan tanggungjawab dari pustakawan di madrasah tersebut. Hal ini di ungkapkan oleh Pak Imam Bisri M, A. Ma sebagai pustakawan di MI Ma’arif Nu Jipang:

“Untuk program pojok baca di MI Ma’arif NU Jipang itu ditanggungjawab oleh saya sendiri tetapi untuk teknis itu kembali ke masing-masing guru kelas, dengan adanya pojok baca kan dapat membantu siswa membaca di waktu, karena di sini belum ada perpustakaan yang dapat dimanfaatkan siswa”.¹⁵⁴

Dari pernyataan pustakawan diatas menguatkan bahwa pojok baca dapat menunjang belum adanya perpustakaan, dengan adanya program pojok baca dapat membatu siswa untuk memberikan kesempatan untuk membaca di waktu luang. Pojok baca ini menjadi salah satu upaya untuk menciptakan lingkungan fisik sekolah menjadi ramah literasi. Sebagai contoh mereka memanfaatkan pojok baca ini disaat jam istirahat.

¹⁵² Hasil wawancara pada tanggal 21 mei 2020

¹⁵³ Hasil wawancara pada tanggal 11 Mei 2020

¹⁵⁴ Hasil wawancara online pada tanggal 2 Juni 2020

Pengelolaan pojok baca tersebut dilakukan dengan melibatkan siswa secara langsung, tujuannya agar siswa mempunyai tanggung jawab sebagai bentuk dari nilai karakter yang harus dimiliki siswa. Hal ini dijelaskan oleh wali kelas IV :

“Pojok baca kita langsung melibatkan siswa seperti dalam rolling membaca buku dan jadwal piket untuk menata buku, mereka biasanya membaca buku pada jam istirahat, saya latih mereka untuk bertanggungjawab”.¹⁵⁵

Dari keterangan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa program pojok baca di MI Ma’arif NU Jipang sudah berjalan dengan baik dengan melibatkan siswa secara langsung untuk mengelolanya. Berdasarkan pengamatan peneliti pada saat penelitian pendahuluan dapat dilihat bahwa disetiap kelas sudah terdapat pojok baca di setiap sudut kelas.¹⁵⁶

c. Posterisasi

Posterisasi dilakukan untuk memberikan motivasi kepada siswa, bentuk posterisasi yang dilaksanakan di MI Ma’arif NU Jipang yaitu pemajangan hasil karya siswa, kata-kata motivasi, kaligrafi. Hal ini di ungkapkan oleh Ibu Umi Lutfi Chabibah, S.HI selaku kepala madrasah yang menyatakan :

“Untuk posterisasi biasanya kita lakukan di tembok-tembok luar dengan menempelkan kata-kata motivasi, dan juga hasil karya siswa bisanya tergantung dari guru kelas, tetapi untuk saat ini kita lepas dulu tulisan-tulisan itu karena sekolah dalam proses pengecatan, kita akan pasang kembali ketika udah selesai semuanya”.¹⁵⁷

Dari pernyataan diatas juga sama halnya seperti yang di ungkapkan oleh Ibu Nur Fitri, S.Pd.I selaku guru kelas IV :

“Untuk posterisasi selain kata-kata motivasi yang dipajang di depan tembok masing-masing kelas juga ada pemajangan hasil karya siswa di dalam kelas”.¹⁵⁸

¹⁵⁵ Hasil wawancara pada tanggal 11 Mei 2020

¹⁵⁶ Hasil observasi pendahuluan pada tanggal 3 Oktober 2019

¹⁵⁷ Hasil wawancara pada tanggal 14 April 2020

¹⁵⁸ Hasil wawancara pada tanggal 11 Mei 2020

Hal yang sama juga diungkapkan oleh guru kelas III sebagai berikut.

“Program posterisasi biasanya dilakukan pemajangan kata-kata motivasi, hasil karya siswa di tembok-tembok dalam kelas dan luar kelas”.¹⁵⁹

Dari pernyataan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa posterisasi di MI Ma’arif NU Jipang sudah berjalan dengan baik, sesuai dengan pengamatan peneliti pada saat melakukan observasi pendahuluan di MI Ma’arif NU Jipang terdapat program posterisasi di masing-masing kelas.¹⁶⁰ Dengan adanya posterisasi dapat menghargai hasil karya siswa dan dapat memberikan motivasi kepada siswa.

d. Gerakan ayo Membaca

Program gerakan ayo membaca di khususkan untuk siswa kelas rendah bagi yang belum bisa membaca. Program ini dilaksanakan untuk melatih siswa membaca. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Nur Fitri, S.Pd.I selaku wali kelas IV :

“ Untuk kelas rendah kita adakan gerakan ayo membaca bagi siswa kelas rendah yang belum bisa membaca, kegiatan ini dilakukan langsung oleh guru kelas 1, untuk pelaksanaanya belum pasti karena tergantung dari jadwal gurunya, tetapi untuk kelas 1 dilaksanakan pada saat jam pelajaran”.¹⁶¹

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Umi Lutfi Chabibah, S.HI selaku kepala Madrasah :

“Program gerakan ayo membaca dilaksanakan untuk kelas rendah yang belum bisa membaca, program ini langsung dipegang oleh guru kelas satu”.¹⁶²

¹⁵⁹ Hasil wawancara pada tanggal 21 mei 2020

¹⁶⁰ Hasil observasi pendahuluan pada tanggal 3 Oktober 2019

¹⁶¹ Hasil wawancara pada tanggal 11 Mei 2020

¹⁶² Hasil wawancara pada tanggal 14 April 2020

Hal yang sama juga diungkapkan oleh guru kelas III sebagai berikut.

“Gerakan ayo membaca itu di khususkan untuk kelas rendah untuk siswa yang belum bisa membaca, untuk program ini langsung di kelola oleh guru kelas masing-masing”.¹⁶³

Dari pertanyaan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa program gerakan literasi sekolah berupa gerakan ayo membaca yang dikhususkan untuk kelas rendah yang belum bisa membaca. Program ini dapat membantu siswa untuk melatih keterampilan membaca.

3. Strategi implementasi Program gerakan literasi sekolah di MI Ma’arif NU Jipang

Strategi merupakan suatu pendekatan yang semua berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan serta eksekusi dalam aktivitas yang memiliki kurun waktu tertentu.¹⁶⁴ Dalam melaksanakan program gerakan literasi sekolah, MI Ma’arif NU Jipang menggunakan strategi dengan menggunakan tiga parameter untuk memajukan program ini.

- a. Lingkungan fisik sekolah
 - 1) Sekolah memajang karya-karya siswa di lingkungan kelas
 - 2) Sekolah menyediakan buku bacaan di pojok baca
 - 3) Sekolah memajang kata-kata motivasi di lingkungan sekolah
- b. Lingkungan sosial dan afektif
 - 1) Kepala Madrasah terlibat aktif dalam pengembangan literasi
 - 2) Sekolah melibatkan guru dan karyawan sekolah dalam menjalankan literasi
 - 3) Sekolah melibatkan siswa untuk mengelola program gerakan literasi sekolah
- c. Lingkungan akademik

¹⁶³ Hasil wawancara pada tanggal 21 mei 2020

¹⁶⁴ <https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-strategi/> diakses pada 24 Juli 2020 pukul 10.59 WIB

- 1) Sekolah menyediakan buku bacaan non pelajaran dan pelajaran
 - 2) Sekolah memaksimalkan peran waega sekolah untuk antusias dalam menjalankan program gerakan literasi sekolah.
4. Faktor pendukung dan penghambat Implementasi Program gerakan literasi sekolah di Mi Ma'arif NU Jipang
- a. Faktor pendukung
 - 1) Peran aktif seluruh warga sekolah dapat dilihat dari Kepala Madrasah yang sangat mendorong dan mendukung berjalannya implementasi GLS melalui pembuatan program penunjang dan menyediakan sarana maupun prasarana penunjang implementasi GLS, guru yang selalu memotivasi dan mendorong siswanya untuk gemar berliterasi.
 - 2) Siswa sebagai sasaran utama GLS menunjukkan antusiasme yang tinggi terutama terhadap program implementasi gerakan literasi sekolah, misalnya dalam kegiatan 15 menit sebelum pembelajaran mereka senang melakukannya dan meninggalkan kegiatan selain membaca.
 - 3) Adanya pihak luar yang ikut membantu seperti Perpustakaan Daerah dalam pengadaan buku dan MI Ma'arif NU Jipang sudah mitra dengan perpusda.
 - 4) Lingkungan sekolah yang kondusif untuk kegiatan pembelajaran karena secara letak geografis berada di tengah-tengah warga penduduk.
 - 5) Dukungan dari orang tua/wali siswa yang sangat mendukung terhadap implementasi program gerakan literasi sekolah. Hal ini dibuktikan dengan adanya usaha gotong-royong dari orang tua siswa melalui pemanfaatan dana infaq secara sukarela dari orang tua siswa untuk pengadaan buku bacaan siswa dan sarana prasarana siswa.

b. Faktor penghambat

- 1) Tidak adanya ruang khusus sebagai perpustakaan karena keterbatasan jumlah bangunan atau ruang yang bisa digunakan.
- 2) Kondisi buku yang terlalu lama dan jumlah buku yang belum memadai karena keterbatasan finansial.
- 3) Perawatan buku yang belum sepenuhnya terjaga karena ruang kelas masih bergabung dengan madrasah diniyah waktu sore hari sehingga membuat buku rusak dan belum adanya lemari untuk menyimpan buku-buku tersebut.
- 4) Tidak semua peserta didik mempunyai motivasi atau kecintaan yang sama terhadap literasi yang disebabkan oleh berbagai faktor salah satunya yaitu teman sebaya, kebiasaan orang tua dirumah dalam membiasakan literasi kepada anak.

5. Solusi mengatasi masalah pada implementasi program gerakan literasi sekolah di MI Ma'arif NU Jipang.

- a. Berkaitan dengan masalah pertama, tidak adanya ruang khusus yang dapat digunakan sebagai perpustakaan. Pihak sekolah sudah berusaha dengan membuat pojok baca sebagai sarana siswa sebagai pengganti perpustakaan, hal ini bertujuan untuk meningkatkan minat baca siswa.

Peran pojok baca sebagai pengganti perpustakaan mempunyai peranan signifikan sebagai tempat di mana warga sekolah terutama siswa dapat memperoleh informasi dari bahan bacaan yang terdapat di pojok baca. Dengan adanya pojok baca diharapkan dapat membuat siswa gemar membaca dan juga menumbuhkan rasa tanggungjawab di mana siswa langsung mengelola pojok tersebut seperti merapikan buku bacaan.

Namun dengan demikian, adanya ruang perpustakaan tetap sangatlah dibutuhkan, oleh karenanya pembangunan ruang

perpustakaan adalah solusi konkrit untuk meningkatkan minat baca dan menumbuhkan budaya literasi khususnya budaya literasi. Keberadaan perpustakaan dapat menjadi tolak ukur keberhasilan implementasi program gerakan literasi sekolah karena merupakan salah satu sarana terpenting dalam literasi.

- b. Berkaitan masalah kedua, masalah keterbatasan jumlah buku sehingga mengakibatkan minimnya budaya literasi sebetulnya sekolah sudah mengupayakan berbagai macam cara di tengah terbatasnya anggaran/finansial, baik itu berkerjasama dengan instansi pemerintah yaitu perpustakaan daerah yang rutin meminjam buku satu minggu sekali, pemanfaatan dana infaq dari wali murid, donasi buku dari siswa. Namun bantuan tersebut masih dirasa kurang untuk mencukupi kebutuhan implementasi program gerakan literasi sekolah.

Jika sekolah dapat menyediakan koleksi bahan bacaan terbaru yang sesuai kebutuhan maka minat baca siswa akan meningkat karena adanya bahan bacaan sangat mempengaruhi minat baca siswa. Intensitas membaca yang tinggi harus diimbangi dengan kelengkapan sarana penunjang di lingkungan sekolah. Semakin lengkap koleksi buku yang tersedia maka semakin mudah siswa menemukan bahan bacaan dan akan menarik minat siswa terhadap literasi khususnya membaca.

- c. Berkaitan masalah ketiga, Perawatan buku yang belum sepenuhnya terjaga karena ruang kelas masih bergabung dengan madrasah diniyah waktu sore hari sehingga membuat buku rusak dan belum adanya lemari untuk menyimpan buku-buku tersebut. Seharusnya sekolah menyediakan lemari untuk dapat menyimpan buku-buku bacaan tersebut , namun dikarenakan keterbatasan finansial/anggaran. Sebagai solusi masalah tersebut sekolah menugaskan pustakawan untuk menyimpan buku di kantor dan setiap jam sekolah selesai pustakawan mengambil semua buku yang ada di

pojok baca dan di letakan di kantor sehingga dapat tetap menjaga buku-buku tersebut.

- d. Berkaitan masalah keempat, permasalahan motivasi anak terhadap literasi yang berbeda-beda dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti jenis kelamin, kemampuan membaca, pengaruh teman sebaya dan kebiasaan di keluarga. Hal ini dapat diatasi dengan program-program gerakan literasi sekolah dan komitmen semua pihak untuk menjalankan program tersebut sebagai upaya untuk memotivasi siswa. Peran orang tua sangatlah penting dalam menumbuhkan literasi terutama ketika dirumah, karena sebagian waktu siswa dihabiskan di rumah, itu artinya orang tua harus mampu memberikan contoh seperti melatih siswa untuk membiasakan membaca, memberi bahan bacaan yang sesuai kebutuhan dan usia, orang tua juga harus mengawasi dan membatasi aktifitas anak yang dapat membawa dampak negatif bagi anak seperti terlalu lama menonton tv maupun bermain gadget.

Motivasi anak dapat dibentuk jika terdapat dorongan dari orang tua, guru dan teman sebaya. Siswa yang memiliki motivasi tinggi dalam membaca akan cenderung memiliki nilai akademik yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang tidak memiliki motivasi dalam membaca, karena semakin banyak membaca buku akan dapat memperluas pengetahuan siswa.

Oleh sebab itu orang tua dan guru harus dapat memotivasi siswa untuk lebih mencintai literasi khususnya membaca dengan cara menyediakan bahan bacaan.

B. Analisis Data

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal April 2020 s.d. Juni 2020, MI Ma'arif NU Jipang kecamatan Karanglewas sudah menerapkan program gerakan literasi sekolah sejak tahun pelajaran 2016/2017 namun masih dalam tahap

pembiasaan atau masih dikategorikan belum mampu dikatakan sesuai seruan pemerintah.

Implementasi program gerakan literasi sekolah di MI Ma'arif NU Jipang dikatakan belum sesuai dengan seruan pemerintah dikarenakan MI Ma'arif NU Jipang belum terdapat perpustakaan yang menjadi sumber utama belajar di sekolah, hanya menerapkan gerakan literasi sekolah 15 menit membaca sebelum pembelajaran, pojok baca, posterisasi, gerakan ayo membaca. Hal ini sesuai dengan panduan gerakan literasi sekolah di sekolah dasar yang dalam penerapan gerakan literasi sekolah harus terdapat perpustakaan sebagai penunjang proses pembelajaran dan diikuti dengan program-program yang lain. Perpustakaan sekolah menurut Depag RI menyatakan bahwa perpustakaan sekolah adalah perpustakaan yang diselenggarakan di lingkungan sekolah sebagai penunjang proses belajar mengajar di sekolah.¹⁶⁵

Pada tahap pembiasaan bertujuan untuk menumbuhkan minat peserta didik terhadap bacaan dalam kegiatan membaca. Fokus dan prinsip MI Ma'arif NU Jipang dalam melaksanakan program gerakan literasi sekolah dibagi menjadi dua tingkatan yaitu kelas rendah dan kelas tinggi. Dalam hal ini untuk kelas rendah menerapkan pembiasaan 15 menit membaca sebelum pembelajaran dengan fokus kegiatan yaitu membaca Juz'ama. Untuk kelas rendah, target yang diharapkan adalah siswa mampu menghafalkan Juz a'ma yang nantinya akan di tampilkan di akhir semester ketika wisuda. Sedangkan untuk kelas tinggi, fokus kegiatannya yaitu membaca nyaring dan membaca dalam hati. Dalam hal ini untuk kelas tinggi menerapkan program gerakan literasi sekolah 15 menit membaca sebelum pembelajaran dilakukan dengan membaca dan memahami buku bacaan berupa buku non fiksi, novel dan cerita. Untuk target kelas tinggi, yaitu di setiap minggu guru menyuruh siswa untuk merangkum dan menyampaikan hasil rangkuman di depan kelas dan membacanya kepada teman satu kelas yang kemudian guru menunjuk salah

¹⁶⁵ Dikutip dari www.fatkhan.web.id tentang pengertian, fungsi, dan tujuan perpustakaan sekolah. Diakses pada tanggal 13 Mei 2020 pukul 16.21 WIB.

satu siswa untuk menceritakan kembali rangkuman yang telah di bacakan temannya. Dari kegiatan di atas, untuk kelas rendah belum bisa dikatakan sebagai program gerakan literasi sekolah dikarenakan dalam proses dan fokus kegiatan yang dilakukan hanya sebatas untuk menghafal bukan menyimak bacaan. Sedangkan kelas tinggi termasuk ke dalam program gerakan literasi sekolah karena kegiatan yang dilaksanakan yaitu membaca nyaring dan membaca dalam hati. Hal ini sesuai dengan buku panduan gerakan literasi sekolah di sekolah dasar yang diterbitkan oleh permendikbud dengan fokus dan prinsip program gerakan literasi sekolah pada tahap pembiasaan.¹⁶⁶

Pojok baca adalah strategi yang digunakan untuk melaksanakan gerakan literasi sekolah sebagai pengganti perpustakaan. Dalam hal ini merupakan upaya guru untuk menciptakan lingkungan fisik sekolah ramah literasi. Buku yang terdapat di pojok baca terdiri dari buku non pelajaran dan pelajaran. Pojok baca di MI Ma'arif NU Jipang belum berjalan dengan baik dikarenakan keterbatasan finansial sehingga buku yang terdapat di pojok baca jumlahnya sedikit dan buku yang dimiliki merupakan buku yang lama. MI Ma'arif NU Jipang bekerja sama dengan perpustakaan daerah kabupaten Banyumas, hal ini dilakukan untuk menambah jumlah buku yang terdapat di pojok baca dengan cara meminjam buku yang dilakukan secara rutin satu minggu sekali. Dalam pengelolaan pojok baca di MI Ma'arif NU Jipang langsung di tanggung jawabkan kepada kepala perpustakaan dan dibantu oleh guru kelas. Pemanfaatan pojok baca dilakukan agar siswa dapat mengisi waktu luang untuk kegiatan membaca dan membantu adanya program gerakan literasi sekolah 15 menit membaca sebelum pembelajaran. Menurut Kemendikbud RI menyatakan bahwa sudut baca adalah suatu sudut atau tempat yang berada di dalam kelas yang digunakan untuk menata buku atau sumber belajar lainnya dalam rangka meningkatkan minat baca dan belajar siswa melalui kegiatan membaca yang menyenangkan.¹⁶⁷

¹⁶⁶ Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. *Panduan gerakan literasi sekolah*hlm 7.

¹⁶⁷ Rizka Viviana masturoh. 2017. *Analisis Pemanfaatan Sudut Baca*. Diakses <http://repository.ump.ac.id/3559/3/BAB%20II.pdf> pada 19 April 2020 pukul 10.59 WIB

Posterisasi yang diterapkan di MI Ma'arif NU Jipang bertujuan untuk memberikan motivasi kepada siswa dan menumbuhkan budaya literasi di sekolah. Budaya literasi yang diterapkan di MI Ma'arif NU Jipang dalam bentuk pemajangan hasil karya siswa, kata - kata motivasi dan kaligrafi. Pemajangan posterisasi dilaksanakan didalam kelas dan di koridor kelas. Pemberian apresiasi kepada karya-karya siswa juga dilakukan dengan memajang hasil karya siswa di majalah dinding. Hal ini sesuai dengan anjuran dari pemerintah dalam menciptakan lingkungan kaya teks disekolah dasar agar siswa terbiasa membaca dan mengkaji yang ada di sekitarnya seperti karya – karya peserta didik berupa tulisan, gambar, grafik, poster dan kata – kata motivasi.¹⁶⁸

Gerakan ayo membaca diterapkan di MI Ma'arif NU Jipang dikhususkan untuk kelas rendah yang belum bisa membaca program ini dapat membantu siswa dalam melatih ketrampilan membaca. Penanggungjawab program gerakan literasi sekolah gerakan ayo membaca yaitu guru kelas rendah. Untuk melatih siswa membaca guru membuat kelompok kecil dan menentukan jadwal sendiri di luar jam pelajaran sehingga dengan adanya program tersebut dapat membantu siswa yang kesulitan membaca. Dalam hal ini tidak hanya peran guru tetapi peran orang tua mempunyai peran besar untuk membiasakan anak membaca. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Indah Wijaya Antasari bahwa orang tua sebagai pendidik di keluarga mempunyai peranan yang besar dalam mendidik anak – anaknya untuk membiasakan dan memiliki minat baca.¹⁶⁹

Dalam pelaksanaan program gerakan literasi sekolah di MI Ma'arif NU Jipang dibutuhkan adanya strategi yang menggunakan tiga parameter yaitu lingkungan fisik sekolah, lingkungan sosial dan afektif, lingkungan akademik. Dalam hal ini strategi lingkungan fisik sekolah yaitu sekolah memajang karya-

¹⁶⁸ Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. *Panduan gerakan literasi sekolah*hlm 6.

¹⁶⁹ Indah Wijaya antasari. 2017. *Implemenrasi Gerakan Literasi Sekolah tahap pembiasaan di MI Muhammadiyah Gandatapa Sumbang Banyumas*. Jurnal LIBRIA, Vol. 9, No. 1. Diakses pada 18 April 2020 pukul 11.01 WIB. hlm. 17.

karya siswa dan kata-kata motivasi, sekolah menyediakan buku bacaan di pojok baca. Strategi lingkungan sosial dan afektif di MI Ma'arif Nu Jipang yaitu peran aktif warga sekolah dalam program gerakan literasi sekolah. Peran aktif warga sekolah adalah kepala sekolah, guru, orang tua siswa dan masyarakat. Sedangkan strategi lingkungan akademik yang ada di MI Ma'arif NU Jipang yaitu pengadaan buku bacaan yang dilakukan dengan berkerjasama dengan Perpustakaan daerah kabupaten Banyumas. Hal ini sesuai dengan strategi menurut Beers yang menyatakan bahwa strategi yang digunakan adalah mengondisikan lingkungan fisik ramah literasi, mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi literat, mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademis yang literat.¹⁷⁰

Pada setiap proses pelaksanaan program gerakan literasi sekolah pasti tidak akan berjalan mulus sesuai perkiraan pasti ada saja yang menjadi kendala atau halangan. Menurut hasil observasi beberapa hal yang menjadi kendala pada proses implementasi program gerakan literasi sekolah di MI Ma'arif NU Jipang yaitu tidak adanya ruang khusus sebagai perpustakaan karena keterbatasan jumlah bangunan atau ruang yang bisa digunakan, Kondisi buku yang terlalu lama dan jumlah buku yang belum memadai karena keterbatasan finansial, Perawatan buku yang belum sepenuhnya terjaga karena ruang kelas masih bergabung dengan madrasah diniyah waktu sore hari sehingga membuat buku rusak dan belum adanya lemari untuk menyimpan buku-buku tersebut. Tidak semua peserta didik mempunyai motivasi atau kecintaan yang sama terhadap literasi yang disebabkan oleh berbagai faktor salah satunya yaitu teman sebaya, kebiasaan orang tua dirumah dalam membiasakan literasi kepada anak.

¹⁷⁰ Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah Edisi 2*..... hlm, 13.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan mengenai implementasi program gerakan literasi sekolah di MI Ma'arif NU Jipang Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas dapat disimpulkan bahwa MI Ma'arif NU Jipang kecamatan Karanglewas sudah menerapkan program gerakan literasi sekolah sejak tahun pelajaran 2016/2017 namun masih dalam tahap pembiasaan.

Berbagai upaya dilakukan pihak madrasah dalam mengimplementasikan program gerakan literasi sekolah yang diwujudkan dalam berbagai program seperti, pembiasaan 15 menit membaca sebelum pembelajaran, pojok baca, posterisasi dan gerakan ayo membaca. Pembiasaan 15 menit membaca sebelum pembelajaran di bagi menjadi dua tingkatan yaitu kelas rendah dan kelas tinggi. Untuk kelas rendah belum termasuk ke dalam program kegiatan literasi dikarenakan masih dalam bentuk kegiatan hafalan Juz'ama. Sedangkan untuk kelas tinggi program yang dilaksanakan dalam kegiatan pembiasaan 15 menit membaca sebelum pembelajaran yaitu membaca nyaring dan membaca dalam hati buku non pelajaran.

Pojok baca yang dilaksanakan di MI Ma'arif NU Jipang merupakan program yang digunakan sebagai sumber belajar karena tidak adanya perpustakaan. Posterisasi yang di laksanakan di MI Ma'arif NU Jipang merupakan bentuk dari program gerakan literasi sekolah yang dilakukan dengan pemajangan hasil karya siswa dan kata-kata motivasi bertujuan untuk menjadikan lingkungan kaya teks di sekolah. Gerakan Ayo membaca merupakan program yang di khususkan untuk kelas rendah bagi siswa yang belum bisa membaca.

Startegi yang digunakan dalam implementasi program gerakan literasi sekolah yaitu lingkungan fisik sekolah, lingkungan afektif dan sosial, dan lingkungan akademik. Faktor pendukung antara lain: peran aktif seluruh warga sekolah dalam mensukseskan implementasi program gerakan literasi sekolah,

antusiasme siswa dalam melaksanakan implementasi program gerakan literasi sekolah, adanya pihak perpustakaan daerah yang ikut membantu, lingkungan yang kondusif, dan dukungan dari orangtua/ wali siswa.

Faktor penghambat sebagai berikut : tidak adanya ruang khusus yang dapat digunakan sebagai perpustakaan, kondisi buku yang lama dan keterbatasan jumlah buku, perawatan buku yang belum sepenuhnya terjaga, dan tidak semua siswa mempunyai motivasi untuk membaca.

Solusi untuk mengatasi masalah tersebut antara lain : membangun ruang baru sebagai perpustakaan, membuat pojok baca pada masing-masing kelas, pengadaan buku koleksi baru, pengadaan lemari atau tempat penyimpanan buku, dan pemberian motivasi kepada siswa dan keuletan guru dalam menumbuhkan budaya literasi pada siswa.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian, maka peneliti dapat memberikan saran kepada :

1. Kepala Madrasah untuk dapat mengatur, mengelola dan memantau Guru, Staff, Siswa ataupun sarana prasarana penunjang implementasi program gerakan literasi sekolah agar seluruh program dapat berjalan dengan baik.
2. Guru dan Staff untuk dapat membantu implementasi program gerakan literasi sekolah dan dapat memberikan motivasi kepada siswa agar menjadi pembelajar yang literat sepanjang hayat.
3. Siswa agar dapat memanfaatkan sarana prasarana penunjang implementasi program gerakan literasi sekolah yang ada dengan sebaik mungkin, mengikuti program-program gerakan literasi sekolah secara konsisten agar menjadi pribadi yang literat.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin Padamu. 2017. *Pengertian Dan Tujuan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS)*. <https://www.padamu.net/usaha-kesehatan-sekolah-uks> diakses pada 19 April 2020 pukul 11.20 WIB.
- Ahmadi, Farid dan hamidulloh Iba. 2018. *Media Literasi Seklah (Teori dan Praktik)*. CV Pilar Nusantara: Semarang.
- Azmi, Nelul. 2019. *Implementasi Gerakan Literasi (GLS) Di MI negeri kota Semarang tahun ajaran 2018/2019*. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
- Bungin, Burhan. 2017. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Chasanah, Uswatun. 2019. *Pengaruh Pasukan Literasi Terhadap Minat Baca Siswa SMP Negeri 5 Surabaya*, Skripsi, Surabaya: Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Darmadi. 2018. *Membaca Yuk...!!! Strartegi menumbuhkan minat baca pada anak sejak usia dini*. Bogor: Geopedia, <https://books.google.co.id/> diakses pada 18 April 2020 pukul 11.35 WIB.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Dinas Pendidikan kota Bandung. *Gerakan Literasi Sekolah*. <https://disdik.bandung.go.id> diakses pada tanggal 11 Mei 2020 pukul 08.44 WIB.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Efendi Pohan, Albert. 2020. *Literacy Goes To School Gerakan Literasi Nasional*. Jawa Timur: CV Penerbit Qiara Media. <https://books.google.co.id>. Diakses pada tanggal 13 Mei 2020 pukul 15.00 WIB.
- Firdianti, Arinda. 2018. *Implementasi manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan prestasi belajar siswa*. Yogyakarta: CV.GRE Publishing.
- Florida Beauty, Delfi. 2018. *Pembudayaan Literasi Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Cilacap*, Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Harnovinsah. *Modul 4 Kajian Pustaka*. <http://www.mercubuana.ac.id>. Pusat Bahan Ajar dan Elearning : Universitas Mercu Buana.

- Herdiansyah, Haris. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Huda, Fatkhan Amirul. 2017. *pengertian, fungsi, dan tujuan perpustakaan sekolah*. www.fatkhan.web.id diakses pada tanggal 13 Mei 2020 pukul 16.21 WIB.
- Husaini Usman, dkk. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Bumi Akasara.
- Husein Batubara, Hamdan & Noor Ariani, Dessy. 2018. *Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah Dasar Negeri Gugus Sungai MIAI Banjarmasin*, Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar. Vol. 4, No. 1.
- Ibaddullah Malawi, dkk. 2017. *Pembelajaran literasi berbasis sastra local*. Jawa timur: CV AE Media grafika. <https://books.google.co.id> diakses pada 12 Februari 2020 pukul 13.58 WIB.
- Kelana, Narwan Sastra. 2019. *Tiga Tahap Gerakan Literasi Sekolah*. <https://siedoo.com> diakses pada tanggal 14 Mei 2020 pukul 08.32 WIB.
- Kementrian Pendidikan dan Budaya. <http://www.kemdikbud.go.id> tentang Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. diakses pada 06 oktober 2019 pukul 10.08 WIB.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2016. *KBBI Daring*. <https://kbbi.kemendikbud.go.id> diakses pada 18 April 2020 pukul 10.41 WIB.
- Komari Pratiwi, Noor . 2015. *Pengaruh Tingkat Pendidikan Perhatian Orang Tua dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa SMK Kesehatan di Kota Tangerang*. Jurnal Pujangga. Vol. 1, No. 2.
- Luh Putu Artini, Sendratari dkk. 2017. *Buku Proceeding Konferensi Nasional Guru Dan Inovasi Pendidikan (KONASGI) Tema: "Educative, Creative, Innovative"*. Bali: UNDIKSHA PRESS.
- Muhajir, Ali. 2017. *Fungsi Perpustakaan Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di Sekolah dasar Negeri 54 Banda Aceh*. Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.
- Mulyo Teguh. 2017. *Gerakan Literasi Sekolah*, Prosiding seminar nasional. www.pgdsd.umk.ac.id. Diakses pada tanggal 11 Mei 2020 pukul 09.04 WIB
- Nurdin Usman. 2002. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: Grasindo.

Permatasari, Ane. 2015. *Membangun Kualitas Bangsa dengan Budaya Literasi*. Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB.

PPID Perpustakaan Nasional. *Undang-undang Republik Indonesi Nomor 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan*. <http://ppid.perpusnas.go.id> diakses pada 18 April 2020 pukul 11.42 WIB.

Prof DR Lexy J Moleong M.A. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Rahmawati, Laili . 2016. *Sosialisasi Gerakan Literasi sekolah*. Kuola Kapuas: Sosialisasi Sekolah Aman dan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) SMAN 2 Kapuas. Diakses dari <https://idr.uin-antasari.ac.id> pada tanggal 21 Maret 2020 pukul 08.57 WIB.

Rohmad. 2017. *Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian*. Yogyakarta: Kalimedia.

Republika. *Literasi Indonesia Sangat Rendah*. https://m.republika.co.id/amp_version/ngm3g840 diakses 1 Maret 2020 Pukul 11.47 WIB.

Sahtiani Jahrir, Andi. 2020. *Membaca*. Surabaya: CV Penerbit Qiara Media diakses melalui <https://books.google.com> pada tanggal 14 Mei 2020 pukul 09.32 WIB.

Santoso, Ridwan . 2018. *Pengaruh Program Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Peserta Didik SMA Negeri 2 GadingRejo Tahun Pelajaran 2017/2018*. Skripsi. BandarLampung: Universitas Lampung.

Saomah, Aas. 2017. *Implementasi Teori Belajar Terhadap Pendidikan Literasi*. Universitas Sumatera Utara.

Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud. 2018. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah Edisi 2*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. diakses dari <http://repositori.kemendikbud.go.id>.

Satgas GLS. 2017. *Panduan Praktis Gerakan literasi sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Shofiyuddin Ichsan, Achmad. *Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Islam*. Diakses dari <http://repository.unib.ac.id> pada tanggal 20 Maret 2020 pukul 10.20 WIB.

- Siddiq Nugraha, Rizki. 2019. *Area Baca Sekolah*. <https://www.tintapendidikanindonesia.com> diakses pada tanggal 13 Mei 2020 pukul 16.37 WIB.
- Siddiq Nugraha, Rizki. 2016. *Kebun Sekolah*. <https://www.tintapendidikanindonesia.com> diakses pada tanggal 13 Mei 2020 pukul 16.48 WIB.
- Somadoyo, Samsu. 2011. *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, Edi. 2016. *Bahasa cermin cara berpikir dan bernalar*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Suyono, Titik Harsiati, Ika Sari Wulandari. 2018. *Implementasi gerakan Literasi Sekolah Pada Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar*. Universitas Negeri Malang.
- The Extensive Reading Foundation. 2016. *Panduan Untuk Membaca Ekstensif*. www.erfoundation.org diakses pada tanggal 14 Mei 2020 pukul 09.44 WIB.
- Teguh, Mulyo. 2017. *Aktualisasi kurikulum 2013 di sekolah dasar melalui gerakan literasi sekolah untuk menyiapkan generasi unggul dan berbudi pekerti*. Prosding seminar nasional :Pati.
- Undang-undang nomor 43 tahun 2007 tentang perpustakaan. <http://www.bpkp.go.id>. diakses pada 03 november 2019 pukul 11.49 WIB.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 tahun 1989. <https://www.bphn.go.id/>. diakses 6 Oktober 2019 pukul 10.08 WIB.
- USAID PRIORITAS. 2014. *Buku sumber untuk Dosen LPTK pembelajaran literasi kelas awal SD/MI di LPTK*. Cornwallis Road: RTI International (www.prioritaspendidikan.org).
- Usman, Nurdin. 2002. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Grasindo: Jakarta.
- Viviana masturoh, Rizka . 2017. *Analisi Pemanfaatan Sudut Baca*. Diakses <http://repository.ump.ac.id/3559/3/BAB%20II.pdf> pada 19 April 2020 pukul 10.59 WIB.
- Waluyo Budi, Sri Hastuti dkk. 2019. *Strategi Menghidupkan Budaya Literasi Melalui Dongeng*. Universitas Sebelas Maret: Senadimas Unisri.

- Witanto, Janan. 2018. *Minat baca yang sangat rendah*. Tugas Mata kuliah Manajemen. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.
- Wijaya antasari, Indah. 2017. *Implemenrasi Gerakan Literasi Sekolah tahap pembiasaan di MI Muhammadiyah Gandatapa Sumbang Banyumas*. Jurnal LIBRIA. Vol. 9, No. 1.
- Wijaya Antasari, Indah. 2016. *Peran pendidik dalam membentuk budaya baca anak. Dalam Moch. Mursyid(Ed.). Membedakan gerakan literasi di sekolah*. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata bekerjasama dengan Pustaka Nun & Azyan Publishing.
- Wulandari, Ranti. 2017. *Implementasi kebijakan gerakan literasi sekolah di sekolah dasar islam terpadu Lukman Al-Hakim Internasional*. Jurnal kebijakan pendidikan. Edisi. 3, Vol. 6.
- Wulandari, Ranti. 2017. *Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Lukman Al-Hakim Internasional*. Jurnal Kebijakan Pendidikan Edisi. 3, Vol .3.
- Yasmina. 2018. *Terapkan di Sekolah, Ini 6 Komponen Literasi Informasi*. <https://yasminafoundation.org/terapkan-di-sekolah-ini-6-komponen-literasi-informasi/>. diakses pada 18 April 2020 pukul 10.23 WIB.
- Yulianingsih, Ayu. 2018. Ketrampilan membaca nyaring pada jenjang sekolah dasar. www.kompasiana.com diakses pada 18 April 2020 pukul 11.12 WIB
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Prinsip> diakses pada 28 April 2020 pukul 10.43 WIB.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Kantin> tentang kantin diakses pada 19 April 2020 pukul 11.27 WIB.

IAIN PURWOKERTO